

**SEJARAH DAN PEMANFAATAN GORDANG SAMBILAN DALAM
ADAT MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatra
Utara Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Sejarah Peradaban Islam (S. Hum)**

Disusun Oleh:

SAKINAH NASUTION

NIM: 0602163043

PRODI: SEJARAH PERADABAN ISLAM



FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**SEJARAH DAN PEMANFAATAN GORDANG SAMBILAN DALAM ADAT
MANDAILING NATAL**

Oleh

SAKINAH NASUTION

NIM: 0602163043

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Menyetujui

Pembimbing I



Dra. Laila Rohani, M.Hum

NIDN: 2016096401

Pembimbing II



Franindya Purwaningtias, M.A

NIDN: 2013099001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, M.A

NIDN: 19731213 200003 2 001

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

ABSTRAK

Sakinah Nasution, 2021. *Sejarah dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat Masyarakat Mandailing Natal*, “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Gordang Sambilan di Mandailing Natal serta perkembangan musik Gordang Sambilan dari pra-Islam sampai dengan sekarang. Manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi tenaga pengelolaan Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Mandailing Natal. Teori kebudayaan sebagai bahan kajian ini. Pendekatan Antropologi yang digunakan dalam kajian ini karena mengkaji perkembangan budaya dalam kajian sejarah. Metode sejarah seperti pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historis digunakan dalam penelitian dengan bentuk penelitian kualitatif dan dilakukan dengan teknik pengumpulan data Focus Group Discussion (FGD).

Lokasi penelitian di Kabupaten Mandailing Natal khususnya di Panyabungan Mandailing Natal, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal. Hasil penelitian mengetahui sejarah lahirnya alat musik khas dari Mandailing Natal yaitu Gordang Sambilan serta pemanfaatan yang digunakan dalam adat Mandailing Natal. Alat musik dengan ciri khas yang sampai kemancanegera dan perkembangan yang dilalui mulai dari pra-islam sampai sekarang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dari segi pembuatan Gordang Sambilan dan bahan dasarnya sudah berbeda tetapi makna dan bunyi yang dikeluarkan tetap sama.

Kata kunci : Sejarah, Gordang Sambilan, Mandailing Natal

ABSTRACT

Sakinah Nasution, 2021. *History and Utilization of Gordang Taken in the Customs of the Mandailing Natal Community*, "Undergraduate Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

This study aims to determine the history of Gordang Sambilan in Mandailing Natal and the development of Gordang Sambilan music from pre-Islamic until now. The benefit of this research can provide input and considerations for the management of the Mandailing Natal District Tourism and Culture Office. Cultural theory as material for this study. The anthropological approach used in this study because it examines the development of culture in historical studies. Historical methods such as source collection, verification, interpretation and history are used in this research with the form of qualitative research and carried out by using data collection techniques Focus Group Discussion (FGD).

The research location is in Mandailing Natal Regency, especially in Panyabungan Mandailing Natal, Department of Tourism and Culture, and Education Office of Mandailing Natal Regency. The results of the study determine the history of the birth of a typical musical instrument from Mandailing Natal, namely the Gordang Sambilan, and its use in the traditional Mandailing Natal. Musical instruments with distinctive characteristics that have reached the immediate future and the developments that have been passed from pre-Islamic to the present are marked by changes in terms of making Gordang Sambilan and the basic materials are different but the meaning and sound that are issued remain the same.

Keywords: History, Gordang Sambilan, Mandailing Natal

KATA PENGANTAR

AssalamualaikumWa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan anugerah yang diberikan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Sejarah Dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat Masyarakat Mandailing Natal di Kabupaten Mandailing kec. Panyabungan. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Sarjana Humaniora Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Selama proses penyelesaian skripsi penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dan bantuan tersebut sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Syahrin Harahap,MA selaku rektor UIN Sumatera Utara
2. Bapak Dr.Maraimbang Daulay,MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
3. Ibu Yusra Dewi Siregar,MA selaku Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara
4. Ibu Dra.Laila Rohani,M.Hum selaku pembimbing skripsi I dan ibu Franindya Purwaningtyas,MA selaku pembimbing skripsi II. Yang telah memberikan waktu, ilmu dan pengarahan kepada saya untuk kelancaran penulisan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara atas segala ilmu, dan bantuan selama perkuliahan.
6. Kepada bapak Awaluddin Daulay selaku ketua adat dalam bentuk pertunjukkan Gordang Sambilan,Bapak Ahmad Parwis Selaku pembuatan Gordang Sambilan,Bapak Yasir Nasution,S.pd selaku Kepala Dinas Pariwisata yang telah memberikan sedikit informasi mengenai riset

penelitian yang berjudul *Gordang Sambilan* dan kepada Bapak Husni Thamrin, SE selaku bagian operator di kantor dinas pendidikan saya berterimakasih telah banyak atas bantuan untuk membimbing dan mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam pembuatan skripsi.

7. Ayah tercinta Drs.Imron Nasution dan Ibunda Tersayang Rosdalia yang telah banyak memberikan perhatian, nasehat, dukungan secara moril, maupun materil dan do'a.
8. Adik yang saya sayangi Azizah Hanum Nasution yang selalu memberikan semangat dan do'a.
9. Keluarga besar yang telah memberi dukungan dan do'a
10. Kepada sahabat-sahabat Squad Girl yang terdiri dari Sonia Fadilah Padang, Fivi Herviyunita, Shela Citra Purwaningsih, dan Anisa Sabrina.
11. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang sedang dalam proses pembuatan skripsi.
12. Kepada Anggawana Parasian yang telah membantu dan selalu memberikan semangat beserta do'a.
13. Teman-teman seperjuangan Sejarah Peradaban Islam B Stambuk 2016.

Medan, 22 Januari 2021

Sakinah Nasution

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Batasan Istilah	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI.....	7
A. Teori Kebudayaan	7
1. Kebudayaan sebagai kearifan lokal	8
2. Hubungan Erat Antara Budaya Dan Lingkungan.....	9
B. Teori konseptual.....	10
1. Defenisi sejarah	10
2. Asal-usul Gordang Sambilan.....	11
3. Ukuran Gordang Sambilan	13
4. Makna Musik Gordang Sambilan.....	14
5. Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing Natal.....	15
6. Fungsi Gordang Sambilan	16
7. Struktur Ritme Musik Gordang Sambilan	17
8. Kaitan Ritme Musik Gordang Sambilan Dengan Kajian Islam	18
C. Kajian Terdahulu.....	22
BAB III	24
METODE PENELITIAN.....	24
A. Metode Penelitian	24
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Sumber Data.....	27

D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Pengumpulan Data	29
F. Teknik Analisa Data.....	30
G. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data.....	31
BAB IV	32
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
1. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Mandailing Natal.....	32
1.1 Demografi	35
1.2 Topografi	38
1.3 Visi Dan Misi Kabupaten Mandailing Natal	39
2. Asal-Mula Nama Mandailing Natal	40
2.1 Sistem sosial	44
2.2 Aksara Mandailing.....	46
2.3 Sistem Religi dan Agama	47
2.4 Situasi Sosial dan Budaya.....	48
B. SEJARAH GORDANG SAMBILAN	50
1. Ukuran Gordang Sambilan	52
2. Simbolisasi Gordang Sambilan	55
3. Makna Musik Gordang Sambilan.....	57
4. Perlengkapan Gordang Sambilan Dalam Pertunjukan	60
C. PEMANFAATAN GORDANG SAMBILAN.....	68
1. Fungsi dan Peran Gordang Sambilan	68
2. Kaitan Gordang Sambilan dengan Onang-Onang	72
D. PERKEMBANGAN GORDANG SAMBILAN SAMPAI SEKARANG.....	73
BAB V.....	78
PENUTUP.....	78
A. KESIMPULAN	78

B. SARAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan dewasa sekarang ini adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan di waktu yang lalu (sekali-kali bukannya menjadi pengganti, melainkan lanjutan). Kebudayaan-kebudayaan yang lampau itu sampainya kepada kita berupa peninggalan-peninggalan yang sesuai dengan segi-segi kebudayaan terdiri atas harta kebendaan dan harta kerohanian. Harta-harta peninggalan itu meliputi seluruh usaha manusianya, akan tetapi yang sampai kepada kita sekarang itu hanyalah sebagian kecil sekali saja daripadanya. Yang selebihnya telah lenyap tiada berbekas.

Peninggalan-peninggalan kebudayaan kebendaan dapat langsung diteliti dan selidiki, oleh karena berwujud dan dapat diraba. Sebaliknya peninggalan-peninggalan kerohanian, seperti alam pikiran, pandangan hidup, kepandaian bahasa dan sastra, dan banyak lagi lainnya, hanyalah dapat kita tangkap jika kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya. Oleh karena itu kita tidak dapat lagi berhadapan dengan orang-orang dahulu kala, maka harta kerohaniannya itu hanya dapat kita kenal jika telah dituliskan dan tulisan-tulisan itu sampai kepada kita. Disamping itu kita tentu saja masih ada hal-hal yang tidak dituliskan secara lisan dari mulut ke mulut diteruskan dari turun-temurun. (Soekmono, 1990, p. 127)

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakat. (kuntowijoyo, 2006, p. 218)

Salah satu dari sekian banyaknya kebudayaan di Indonesia adalah kebudayaan masyarakat Mandailing yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Mandailing dibagi menjadi dua walaupun yang kita ketahui adatnya sama, yaitu *Mandailing Godang* dan *Mandailing Julu*. *Mandailing Godang* didominasi oleh marga *Nasution* yang wilayahnya mulai dari *Sihepeng* sebelah utara *Panyabungan* sampai *Maga* disebelah selatan serta di daerah Batang Natal sampai *Muarasoma* dan *Muara Parlampungan* disebelah barat. Sedangkan daerah *Mandailing Julu* didominasi oleh marga *Lubis* yang wilayahnya dari *Laru* dan *Tambangan* disebelah utara *Kotanopan* sampai *Pakantan* dan *Hutanagodang* disebelah Selatan.

Berbicara mengenai adat, adat selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Adat sebagai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tidak mungkin dapat dipisahkan dari jiwa bangsa Indonesia itu sendiri. Etnik Mandailing hampir 100% menganut agama islam. Oleh karena itu dalam upacara-upacara adat pengaruh agama islam sangat besar. Boleh dikatakan bahwa hukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah menyesuaikan diri dengan hukum islam. Mandailing Natal memiliki alat musik kesenian yang merupakan ciri khas kebudayaan dari adat Mandailing Natal yang bernama *Gordang sambilan*. *Gordang Sambilan* lahir berkisar tahun 600 Masehi di kerajaan *Sibaruar Panyabungan*. *Gordang Sambilan* adalah seperangkat alat musik sakral yang terdiri dari sembilan buah gendang besar. *Gordang sambilan* adalah salah satu kesenian tradisional suku Mandailing. *Gordang* artinya gendang atau bedug sedangkan *sambilan* artinya sembilan. *Gordang sambilan* ini sering disebut dengan ensambel musik tradisional yang ada dalam kebudayaan suku Mandailing. Adapun penamaan dari sembilan *Gordang* tersebut mulai dari yang terbesar sampai terkecil selalu berbeda-beda pada suatu daerah tetapi bentuknya sama, seperti di daerah *Pakantan*, *Huta Pungkut* dan *Tamiang*.

Gordang sambilan dikenal pada masa sebelum islam yang mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan *Paturuan Sibaso* yang berarti memanggil roh untuk

merasuki/menyurupi medium *Sibaso*. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah.

Permainan *Gordang Sambilan* yang sering dilakukan pada upacara adat masyarakat Mandailing tidak terlepas dari pemain ensambel musik yang dimainkan secara bersamaan sesuai pola yang berlaku bagi masyarakat Mandailing. Adapun jumlah pemain dari *Gordang Sambilan* ini yaitu terdiri dari 11 (sebelas) pemain musik meliputi, (1) satu orang pemain *Serune*, (2) lima orang memainkan *Gordang Sambilan* dengan pembagian : a. satu orang memainkan dua buah *Janga* tatau disebut *Panjangati*, b. satu orang memainkan *Hudong Kudong*. c. satu orang memainkan dua buah *Paduai*, d. satu orang memainkan dua buah *Patolu* dan, e. seorang memainkan *Enek-Enek*, (3) satu orang memainkan *Ogung Boru* dan *Ogung Jantan*, (4) satu orang memainkan *Mongmongan* atau *Gong Panolongi* dan *Panduai* dan, (5) satu orang memainkan *Pamulosi*, (6) satu orang memainkan *Gong Doal* dan, (7) satu orang memainkan tali *Sasayak*. Formasi ini terdapat di daerah *Pakantan*.

Wilayah *Huta Pungkut* dan *Tamiang* jumlah pemain pemusiknya adalah 9 (sembilan) yang terdiri (1) satu orang pemain *serune*, (2) empat orang memainkan *Gordang Sambilan* dengan pembagian, (a) satu orang memainkan tiga buah *Jangat Siangkaan*, *Jangat Silitonga*, *Jangat Sianggian*, (b) satu orang memainkan dua buah *Pangoloi*, (c) satu orang memainkan duah buah *Paniga*, (d) satu orang memainkan dengan dua buah *Hudong-Kudong*, (3) satu orang memainkan *Ogung Boru* dan *Ogung Jantan*, (4) satu orang memainkan *Mongmongan*, (5) satu orang memainkan *Talempong*, dan (6) satu orang memainkan *Tawak-Tawak*.

Dalam adat masyarakat Mandailing Natal *Gordang Sambilan* ini ada beberapa bentuk acara yang dilakukan dan dimanfaatkan sebagai upacara *Siriaon* (suka cita) yaitu upacara perkawinan, penyambutan tamu, dan memasuki rumah baru sedangkan

upacara *Siluluton* (duka cita) yaitu upacara kematian. Namun pada praktek yang sering kita temui pada masa ini banyak yang menggunakan *Gordang Sambilan* ini sebagai upacara *Siriaon* (suka cita) merupakan bentuk upacara yang paling lazim sering diselenggarakan. Sedangkan pada penyelenggaraan upacara *Siluluton* dengan menggunakan *Gordang Sambilan* tidak banyak dilakukan dikarenakan banyak bentuk penyelenggaraannya tidak sesuai ajaran agama islam.

Dalam upacara perkawinan *Gordang Sambilan* ini biasanya dimainkan disaat penyambutan pengantin, tamu dan selesai pemberian gelar adat kepada pengantin laki-laki itupun setelah diberi izin melalui *Markobar* (musyawarah) kemudian dipukulnya gondang dua (*Gondang Boru*) yang sebagai tanda bahwa upacara sudah resmi dibuka dan *Gordang Sambilan* sudah dipindahkan dari *bagas/sopo* gondang (rumah gondang), barulah gondang sambilan dimainkan setelah disantani (tepung tawari) dan untuk meninggung (pemukul pertama gondang) adalah *Raja Panusunan* (Raja yang tertinggi di *huta*) kemudian diserahkan kepada pemain gondang memainkannya.

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin modern serta kehidupan sehari-hari di kota besar dengan berbagai aktivitas *Gordang Sambilan* tidak begitu lagi ditampilkan, banyak kejadian orang *Mandailing* yang merantau di kota besar dalam melakukan adat pernikahan mereka tidak lagi menggunakan adat memainkan *Gordang Sambilan* bahkan mereka melakukan gaya ala-ala Eropa yang berbentuk kebarat-baratan. Dan bahkan disetiap perkampungan yang tinggal di desa tidak lagi banyak yang menggunakan *Gordang Sambilan* yang mengandung makna magis tersebut. (pandapotan, 2005)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana sejarah serta pemanfaatan *Gordang Sambilan* ini dan bagaimana perkembangan alat musik *Gordang Sambilan* dari pra-islam sampai dengan sekarang. Begitu juga dengan perubahan-perubahan dari gondang sambilan ini. Hal ini dilakukan guna untuk memperkenalkan *Gordang Sambilan* ini dalam wilayah luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang muncul diatas maka dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Gordang Sambilan di Mandailing Natal?
2. Bagaimana perkembangan Gordang Sambilan dari Pra-Islam sampai sekarang di Mandailing Natal?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah Gordang Sambilan di Mandailing Natal.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gordang Sambilan dari Pra-Islam sampai sekarang di Mandailing Natal.

D. Batasan Istilah

Untuk memperjelas sasaran penelitian, maka penulis akan membatasi penelitian pada:

1. Gordang Sambilan, dalam penelitian ini gordang sambilan yang di maksud adalah sebuah alat musik berbentuk seperti gendang.
2. Adat Mandailing Natal, dalam penelitian ini maksud adat Mandailing natal sama halnya adalah kebiasaan dan aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dilakukan sejak dahulu kala.
3. Budaya masyarakat Mandailing Natal dalam penelitian ini membahas mengenai budaya-budaya yang ada di Mandailing Natal dilihat dari segi Masalah yang diteliti, yaitu hanya memfokuskan mengenai gordang sambilan ini dalam adat masyarakat Mandailing Natal serta pemanfaatan dan fungsinya dalam masyarakat setempat. Dan memfokuskan mengenai perkembangan alat musik ini sampai dengan perubahan-perubahan yang terdapat di dalam Gordang Sambilan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sering diidentifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu perlu dijelaskan manfaat penelitian dari penulisan ini adalah:

1. Sebagai landasan dalam perwujudan karya tulis ilmiah dalam sejarah Gordang sambilan pada masyarakat Mandailing Natal.
2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi tenaga pengelolaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Mandailing Natal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Kebudayaan

Pengertian kebudayaan sering lebih di singkat dengan budaya, kata kebudayaan merupakan bentuk majemuk dari kata budi-daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* “buddhayah” merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal (Koentjaningrat:1990). Makna dari kebudayaan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata “cultur”, dan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa “culture” yang berarti segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Berikut ini adalah defenisi mengenai kebudayaan yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Koentjaningrat mernumuskan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
2. Selo soemardjan dan soelaeman soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
3. Kroeber mengatakan kebudayaan merupakan keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkannya.
4. E.B Taylor merumuskan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat-istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
5. Ralp Linton mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota masyarakat tertentu.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya kebudayaan itu sama saja dengan budaya yang dapat disimpulkan bahwa budaya sebagai suatu sistem gagasan yang sifatnya abstrack, tidak dapat diraba atau di foto, karena berada dalam alam pikiran dan perkataan manusia. Kebudayaan sebagai sistem menjadi pedoman bagi manusia dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya dapat dilihat dan dirasakan pada sistem kemasyarakatan, kekerabatan yang dituangkan dalam bentuk adat-istiadat. Demikian teori kebudayaan ini digunakan dalam menganalisis bagaimana budaya pada sistem permainan *Gordang Sambilan* dalam masyarakat Mandailing Natal dalam bentuk tindakan.(Ach.Nadlif)

1. Kebudayaan sebagai kearifan lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (Wisdom) dan lokal (Local). Kearifan menurut kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut KBBI diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.(fajarini, 2014)

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri daerah itu sendiri. Di Mandailing Natal terdapat banyak kearifan lokal seperti *Bagas Godang, Ulos Mandailing, Amak Lampisan, makanan Kipang, Masialapari, Lubuk Larangan, Marmalim-Malimdan Gordang sambilan*. Salah satu yang paling populer sampai kemancanegara yaitu alat musiknya adalah *Gordang Sambilan*. Nama Gordang Sambilan sudah tidak asing lagi di dengar dan gordang sambilan ini dikatakan sebagai kearifan lokal daerah itu dikarenakan alat musik ini adalah jati diri masyarakat Mandailing Natal.

Gordang sambilan dikatakan sebagai kearifan lokal disini banyak makna unsur religi yang terkandung didalamnya, *Gordang Sambilan* ini juga memiliki ruang simbolik ekologis secara sederhana yaitu penggunaan kearifan budaya dalam bentuk

material dasar *Gordang Sambilan* dan perubahan yang terjadi saat sekarang. Sebelumnya yang harus kita ketahuan di Mandailing ini *Gordang sambilan* adalah generasi ketiga dari tradisi musikal Mandailing. Yang pertama adalah *Gordang Tano* atau biasa disebut dengan tanah yang dilubangi. Kemudian, kebudayaan berkembang dan muncul *Gordang Bulu* yaitu alat yang terbuat dari Bambu, dan selanjutnya muncul lah *Gordang Sambilan*. Ketiga jenis Gordang ini yaitu termasuk dalam jenis musik membranofon yang artinya sumber bunyi yang berasal dari kulit atau membran. Untuk memainkannya saja penuh dengan ritual baik sebelum dan sesudahnya. Dari segi bentuk dan irama yang dihasilkan dari Gordang Sambilan banyak mengandung makna tertentu.

2. Hubungan Erat Antara Budaya Dan Lingkungan

Hubungan erat antara budaya dan lingkungan adalah sangat jelas bagi masyarakat yang beradat. Semua masyarakat adat memiliki hubungan spritual, budaya, sosial dan ekonomi dengan wilayah tradisionalnya. Adanya hubungan erat antara adat dan budaya yang dimiliki leluhur dengan agamanya, agama kuno maupun agama suku katakanlah agama adat dimana terlihat jelas pada waktu melaksanakan ritual religi selalu bersama-sama dengan ritual adat yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan orang Batak seperti Batak Mandailing. Adat warisan nenek moyang tercipta sesuai dengan kondisi yang dihadapi, dengan sendirinya banyak unsur-unsur adat tersebut bersifat magis, dan sakral terutama dalam menghadapi berbagai hal yang tidak terjangkau nalar manusia. Dilihat dari dimensi pelestarian dan warisan adat budaya leluhur pergeseran pemakaian alat musik ini “sangat memprihatikan”. Bisa saja pada waktu adat budaya leluhur itu bisa luntur dan akhirnya hilang ditelan zaman.

Upacara adat adalah bagian dari wujud kearifan lokal yang diartikan Hobsbown (1983) sebagai perangkat praktik yang biasa ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan,

yang secara otomatis mengimplikasi adanya kesinambungan dengan masa lalu. Salah satunya upacara adat tersebut yaitu *Gordang Sambilan* yang berada di wilayah Mandailing Natal. (Purna, 2004:1). Perkawinan masyarakat Mandailing merupakan salah satu bentuk pelaksanaan upacara sakral yang dilakukan. Dalam perkawinan masyarakat Mandailing harus disesuaikan dengan *Dalihan Na Tolu* yang artinya Tiga Tungku.(boru, 1993)

B. Teori konseptual

1. Defenisi sejarah

Secara etimologi, sejarah dalam Bahasa Arab disebut *tarikh*, yang bermakna ketentuan masa. Sedangkan secara terminologi berarti keterangan yang telah terjadi dikalangannya pada masa lampau atau masa sekarang. (A.Musthafa, 1998, p. 192)

Sejarah menurut Prof.A.Daliman adalah peristiwa, kejadian atau apa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam bahasa Jerman, sejarah sama artinya dengan *geschite*, yang berasal dari kata *gescehen*, yang berarti pula telah terjadi atau kejadian.(A.Daliman, 2018, p. 118)

Sejarah menurut Sartono Kartonodirjo adalah pertanggung jawaban masa silam (Huizinga). Dalam pertanggung jawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya masa silam sebagai *Tabula Rasa*. (Sartono Kartodirjo,1982).

Sejarah menurut Sidi Gazalba adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu (Gazalba, 1981: 13). Sejarah merupakan rekaman kreasi jiwa manusia di semua bidang baik teoritikal maupun praktikal. Kreasi spiritual ini senantiasa lahir dalam hati dan pikiran manusia jenius, budayawan, pemikir yang mengutamakan tindakan dan pembaru agama.(helius, 2012)

Pengertian sejarah dapat didefinisikan sebagai “studi tentang peristiwa di masa lampau”. Dengan demikian, sejarah merupakan peristiwa faktual di masa lampau, bukan kisah fiktif apalagi rekayasa. Definisi menurut Baverley Southgate merupakan pemahaman paling sederhana. Pengertian sejarah menurut Baverley menghendaki pemahaman obyektif terhadap fakta-fakta historis. Metode penulisannya menggunakan narasi historis dan tidak dibenarkan secara analitis (analisis sejarah). (Baverley Southgate, 1996). Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu manusia serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu dan biasanya dikatakan dengan historis.

2. Jenis-Jenis Alat Musik Di Mandailing Natal

Mengenai alat musik daerah di Mandailing ini terdapat berbagai jenis alat musik seperti *Uyub-Uyub*, *Tulila*, *Suling*, *Gondang*, *Ugung*, *Tarompel*, *Gondang Boru* dan *Gordang Sambilan*. Mengenai *Uyup-uyup* ini termasuk klasifikasi aerofon yang berfungsi sebagai suatu media bagi orang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya baik itu rasa cinta, kasih sayang maupun suka-duka. *Uyup-uyup* ini merupakan salah satu alat musik tradisional peninggalan nenek moyang yang terdapat di Mandailing natal tetapi jarang diketahui. Alat musik ini semakin minim dikarenakan semakin sedikit pembuatannya bahkan cara memainkannya para muda-mudi sekarang sudah lupa. Dari pra-islam sampai dengan sekarang yang lebih menonjol sebagai alat musik yang khas Mandailing adalah berbentuk gondang sekarang sering disebut dengan nama *Gordang Sambilan*.

3. Asal-usul Gordang Sambilan

Sejarah Gordang Sambilan ini lahir berkisar tahun 600 Masehi di kerajaan Sibaruar Panyabungan. *Gordang Sambilan* adalah seperangkat alat musik sakral yang terdiri sari sembilan buah gendang besar. *Gordang Sambilan* adalah salah satu kesenian tradisional suku Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya sembilan. *Gordang Sambilan* ini sering disebut dengan ensambel musik tradisional yang ada dalam kebudayaan suku Mandailing. Adapun penamaan dari sembilan Gordang tersebut mulai dari yang terbesar sampai terkecil selalu berbeda-beda.

Gordang Sambilan dikenal pada masa sebelum islam yang mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya. Upacara tersebut dinamakan *Paturuan Sibaso* yang berarti memanggil roh untuk merasuki/menyurupi medium *Sibaso*. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat. Misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Di samping itu *gordang sambilan* digunakan untuk upacara meminta hujan (*Mangido Udan*) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus menerus yang sudah menimbulkan kerusakan. (Ramly, 2018, p. 338)

Pembuatan Gordang Sambilan ini diawali dengan pemilihan jenis kayu baik. Umumnya kayu yang bagus yang digunakan adalah jenis kayu *Andorung* (sekaliber dengan kualitas dengan jenis kapur). Jenis kayu ini dipilih karena bisa memantulkan suara. Ukuran keseluruhan perkusi ini berbeda-beda dan jejeran perkusi memiliki nama tersendiri. Pekerjaan yang paling sulit dalam membuat *Gordang Sambilan* adalah bagian dalamnya ketika kita hendak melobangi bagian dalam, kalau tidak hati-hati maka kayu akan pecah. Waktu pembuatan yang dibutuhkan untuk membuat *Gordang Sambilan* butuh waktu yang cukup lama sekitar tiga bulan. Sedangkan biaya yang dibutuhkan cukup mahal untuk menempa *Gordang Sambilan* berkisar 15-17 juta per

unit. Belum lagi untuk menyewa pemain, itu tersendiri mengenai biaya yang dikeluarkan ujar Muhammad Parwis Nasution. (Muhammad Parwis Nasution,15 Januari 2020).

4. Ukuran Gordang Sambilan

Gordang sambilan terdiri dari sembilan buah gendang dari yang terbesar sampai yang paling kecil semua ukuran berbeda-beda. Gendang yang paling kecil (gendang 1) bergaris tengah 20 cm, gendang yang ke-2 bergaris tengah 25 cm, gendang yang ke-3 bergaris tengah 30 cm kemudian dengan seterusnya semakin besar selisih garis tengah 5 cm sampai yang paling besar bergaris tengah 60 cm itulah gendang yang ke-9. Mengenai ukuran tinggi gendang begitu juga dari yang terkecil sekitar 120 cm hingga tertinggi 160 cm. Pada hakikatnya, perbedaan ukuran garis tengah dengan garis tinggi mengakibatkan terjadinya variasi bunyi yang mirip lebih kurang seperti perbedaan dalam tangga nada. Di samping perbedaan ukuran tersebut di atas, perbedaan bunyi juga dapat dihasilkan dengan keketatan tarikan tali rotan yang diikatkan pada membran kulit gendang. Ukuran Gordang sambilan tidak dapat diubah-ubah, jika diubah ritme musik yan dihasilkan juga berbeda.

Hasil Pengukuran Tabungan Gordang Sambilan.

Gordang Sambilan	Tinggi Gordang (cm)	Diameter (cm)	Jari-jari (cm)	Keliling (cm)	L.Selimut (cm ²)	Volume (cm ³)
1	120	20	10	62	7.440	37.714
2	125	25	12,5	78	9.750	61.383
3	130	30	15	94	12.220	91.928
4	135	35	17,5	110	14.850	129.937
5	140	40	20	126	17.640	176.000
6	145	45	22,5	141	20.445	230.705

7	150	50	25	157	23.550	294.642
8	155	55	27,5	173	26.815	368.401
9	160	60	30	189	30.240	452.571

5. Makna Musik Gordang Sambilan

Makna musik *Gordang Sambilan* sangat berkaitan dengan alam. Alasan makna tersebut dikatakan sangat berkaitan dengan alam dikarenakan penggambaran musik dengan menggunakan imajinasi ekologi memberi penegasan akan kedekatan masyarakat Batak-Mandailing dengan alam yang melingkupi wilayahnya. Berikut penjelasan hubungan makna musik *Gordang Sambilan* dengan simbolik ekologis.

Penjelasan makna musik dengan simbol ekologis.

Musik gordang sambilan	Simbolik ekologis
Gondang Sarama Datuk	Posisi Datu sebagai wakil atau perantara antara manusia dengan Tuhan yang menggambarkan hubungan antara pencipta dan masyarakat
Gondang Paturun Sibaso	Mengundang roh leluhur untuk datang dan merestui acara tersebut yang direpresentasikan dalam tubuh Datu
Gondang Pamulihan	Pemulihan dan kondisi Paturun Sibaso atau sebagai ucapan terima kasih kepada roh leluhur telah datang dan merestui acara tersebut

Gondang Sampuara Batu Magulang	Bebatuan yang jatuh seperti air terjun, hal ini direpresentasikan dalam bentuk bencana longsor
Gondang Dabu-dabu Ambasang	Secarah harfiah berarti bergugurnya buah mangga, dan secara ekologis diartikan adanya perubahan situasi, iklim dari suatu kondisi ke kondisi lain
Gondang Padang Na Mosok	Hutan yang sangat hebatnya terbakar, kondisi menyimbolkan kondisi terbakarnya hutan
Gondang Tua	Sebagai sesuatu yang dihormati
Gondang Naipasnai	Secara harfiah berarti yang tercepat
Gondang Udan Potir	Menggambarkan suasana deras hujan yang turun dan disertai dengan petir (kilat) yang menyambar

6. Pemanfaatan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing Natal

Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan (Poerwadarminto, 2002:125). Pengertian pemanfaatan dalam penelitian ini adalah turunan dari kata “manfaat”, yaitu suatu perolehan atau pemakaian hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

Gordang sambilan biasanya juga dilakukan pada adat upacara pernikahan. Dalam kehidupan masyarakat kota, terutama yang berfungsi sebagai pusat kerajaan, upacara-upacara yang bersifat keagamaan dan yang bersifat umum serta berhubungan

dengan kerajaan, telah menjadi adat kebiasaan. Dalam babad-babad, hikayat-hikayat, dan berita-berita asing disebutkan bahwa upacara dan pesta-pesta dihubungkan dengan kerjaan, seperti penobatan raja atau putra mahkota, pernikahan putra-putri raja, kelahiran putra-putri raja, dan lain-lainnya yang berkenaan dengan kehidupan raja dengan keluarga. Upacara dan pesta dengan penerimaan utusan-utusan kerjaan asing, hari raya, dan hari-hari besar lainnya. Upacara-upacara dan pesta-pesta tersebut biasanya dimeriahkan oleh bermacam-macam keramaian. Gambaran tentang pernikahan raja serta penobatan raja dapat kita ambil contohnya adat Mandailing Natal yang menggunakan *Gordang Sambilan*. Dalam hal inilah *Gordang sambilan* dimanfaatkan oleh masyarakat dalam adat Mandailing Natal. (Poesponegoro, 2008, p. 329)

7. Fungsi Gordang Sambilan

Berbicara tentang fungsi musik maka kita selalu dihadapkan juga dengan arti yang hampir sama dengan kata “penggunaan”. Sebenarnya tanpa disadari kadang-kadang pengertian kata fungsi dan penggunaan selalu disamaartikan. Namun ternyata kedua nama tersebut, khususnya di dalam membicarakan musik harus diberikan garis pemisah, sehingga jelas makna dan penggunaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Alan P. Merriam, di dalam bukunya “The Antropology of Music” (1964) bahwa kegunaan dan fungsi musik merupakan hal yang sangat penting di dalam pembahasan-pembahasan disiplin etnomusikologi.

Selanjutnya Merriem (1964) mengemukakan sepuluh fungsi yang berkenaan dengan penggunaan musik tersebut di dalam masyarakat, fungsi yang berkaitan dengan masyarakat antara lain: fungsi perlambangan, fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, fungsi sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, fungsi kesinambungan kebudayaan, fungsi pengintegrasian masyarakat, fungsi pengungkapan emosional, fungsi reaksi jasmani, fungsi penghayatan estetis, fungsi komunikasi dan

fungsi hiburan.(Alam, 1984, p. 32) Di dalam *Gordang Sambilan* ini terdapat ritme musik yang sangat banyak artinya.

8. Struktur Ritme Musik Gordang Sambilan

Pada dasarnya, berbicara tentang suatu struktur ritme dari suatu komponen musik, maka kita tidak terlepas dari suatu pembahasan yang melibatkan unsur-unsur ritme dasar (fundasi) dari musik tersebut sehingga pada aspek-aspek variabel ritme yang terdapat di dalam komposisi tersebut. Sering sekali kita menemukan sifat-sifat, maupun pola-pola tertentu dari suatu rangkaian polaritme, sehingga dengan pengidentifikasian tersebut justru akan membantu kita di dalam menganalisis (menunjukkan) susunan-susunan yang menjadi dasar, maupun variasi di dalam pembentukan struktur musik itu sendiri.

Perlu pula dicatat, hal apakah yang membedakan antara satu judul lagu (gondang) dengan judul yang lainnya? Sudah jelas, bagi yang baru mengenal tradisi musik gondang sambilan pada tahap-tahap awal akan sulit sekali mengidentifikasi, ataupun membedakan satu gondang dengan gondang lainnya. Mengapa demikian? Karena secara aural maupun secara struktural dasar, pola-pola iramanya ataupun pola ritmis pada setiap nomor gondang adalah persis sama. Justru yang membedakannya adalah kecepatan memainkan gondang tersebut (temponya) dan judul yang diberikan terhadap gondang tersebut.

Nah, hal apa yang menarik disana? Tidak lain, adalah adanya suatu konsep ataupun persepsi masyarakat yang lebih mengutamakan tempo, warna suara termasuk dinamik maupun aspek konteks daripada kerumitan-kerumitan di dalam susunan ritmis. Sekarang justru hal tersebut menjadi lebih menarik lagi jika kita angkat menjadi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan menarik sekali untuk di teliti, misalnya, apakah tempo yang cepat ataupun lambat merupakan suatu pengejawantahan terhadap

hal-hal tertentu atau apakah warna suara yang diciptakan melalui keras lembutnya memukul gordang tersebut merupakan suatu cerminan pada aspek-aspek tertentu dan apakah konteks merupakan hal yang penting yang menyebabkan munculnya nama-nama yang menjadi judul setiap gondang? Semua itu memerlukan penelitian yang lebih mendalam, artinya tidak sekedar hanya membahas pengertian nama-namanya melainkan membahas persepsi maupun konsepsi juga.

9. Kaitan Ritme Musik Gordang Sambilan Dengan Kajian Islam

Perlu kita ketahui sebelumnya bahwasanya Mandailing Natal ini menganut kepercayaan animisme yang mana sudah dijelaskan dibagian latar belakang mengenai animisme tersebut. Perkembangan dari menganut kepercayaan animisme atau sipelebegu sampai menganut kepercayaan Hindu-Budha akan tetapi telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat Mandailing Natal. Masyarakat mandailing natal menganut agama islam yang ditandai datangnya agama islam ke Mandailing natal pada sekitaran tahun 1800 an ketika perang Paderi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya filosofi “Hombar Do Adat Dohot Ibadat” yang artinya adat tidak boleh bertentangan dengan agama. Jadi yang mengubah kepercayaan mulai dari animisme sampai ke agama islam itu bukan dari guru besar maupun orang terkenal melainkan dari masyarakat itu sendiri yang masih sangat mematuhi aturan dari Dalihan Na Tolu yang mengatur adat itu sendiri.

Dalihan Na Tolu artinya adalah tiga tungku yang mempunyai makna kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur dalihan na tolu. Dalihan Na Tolu ini adalah sebagai basic struktur adat Mandailing Natal sangat dominan dalam pelaksanaan dalam prosesi adat. Asal mula adat Dalihan Na Tolu adalah rasa kasih sayang. Kasih sayang akan membawa kekerabatan dan keakraban. Kasih sayang sesama muslim harus terus dipelihara. Dengan adanya Dalihan Na Tolu ini semua masyarakat yang mendiami wilayah Mandailing asli menerima dengan sepenuh hati agama yang datang dikarenakan mereka merasakan adanya kenyamanan dan ketenangan. Kemudian

mereka perlahan menghapus kegiatan-kegiatan yang sangat bertentangan dengan agama. Ayat yang berkaitan dengan kepercayaan diri yang menganut tauhid agama islam terdapat dalam surah Fushhilat ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (fushhilat:30)

Adat sebagai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia tidak mungkin dapat dipisahkan dari jiwa bangsa Indonesia itu sendiri. Etnik Mandailing hampir 100% menganut agama islam. Oleh karena itu dalam upacara-upacara adat pengaruh agama islam sangat besar. Boleh dikatakan bahwa hukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah menyesuaikan diri dengan hukum islam. Berbicara mengenai konsep islam, alat musik yang dinyatakan sejarah kebudayaan dalam adat Mandailing Natal disebut dengan media komunikasi. Dalam islam musik berperan untuk mencari kebenaran dan mengistirahatkan tubuh sambil mendekatkan diri kepada Allah. Dari segi falsafahnya menyatakan bahwa musik haruslah bertujuan ke arah pembentukan pribadi yang ideal dan sebagai tali penghubung taqwa kepada Allah.

Disamping itu, ulama islam juga berpendapat bahwa musik dapat menghubungkan jiwa dengan rahasia-rahasia ketuhanan di samping mengembangkan syiar islam. Peranan musik yang terdapat di *Gordang Sambilan* juga di katakan peranan musik dalam islam dikarenakan musik yang terdapat di dalamnya mengandung makna untuk menghibur sekaligus mendidik melalui pendekatan islam. Hiburan yang memenuhi standar dalam islam ialah hiburan yang meniupkan semangat dan kesadaran ke arah mengingat Allah.(Febri Yulika, 2016, p. 141)

Musik cenderung ke arah makna hiburan, kalau hanya sekedar hiburan, karya seni normatif, itu boleh-boleh saja. Bila nyanyian-nyanyian telah sampai pada ritual penyembahan pada jenis roh-roh yang berhubungan keyakinan, maka jenis nyanyian seperti ini haram. Sebab, sebagai kendaraan kemusyrikan seseorang. Musik sekedar hiburan tanpa merangsang seseorang ke arah kemaksiatan, Rasulullah saw memperbolehkan, sebagaimana ada riwayat:

Hadis yang memperbolehkan nyanyian:

حدثنا الفضل بن يعقوب حدثنا محمد بن سابق حدثنا اسرائيل عن هشام بن عروة عن ابيه عن
 ا زفت امرأة الى رجل من الانصار فقال نبي الله صلى الله عليه وسلم يا عائشة ما كان □ عائشة ا
 معكم لهو فان الانصار يعجبهم اللهو (رواه البخاري)

Artinya: “*al-Fadl bin Ya‘qūb* menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Muhammad bin Sābiq, Isrāil menceritakan kepada kami, dari Hisyām bin ‘Urwah, dari ayahnya, dari ‘Āisyah ra, bahwa ia pernah mengawinkan seorang perempuan dengan seorang laki-laki Anshar. Kemudian Nabiullah Saw. Bersabda: “Wahai ‘Āisyah, apakah kamu tidak bisa melakukan permainan (nyanyian)? Karena sesungguhnya kaum Anshar itu suka permainan.” (HR. al- Bukhārī).”

Hadis yang membolehkan tersebut merupakan pembolehan hadis bersifat anjuran karena bolehnya memainkan musik dan bernyanyi dibatasi dalam kondisi dan keadaan tertentu. Pada hadis ini rasulullah membolehkan nyanyian pada acara hari besar yaitu hari pesta pernikahan. Hal ini berbeda dengan fenomena saat ini yang hampir tiap detik kehidupan pasti terdengar suara musik. Pada zaman sekarang, kecenderungan manusia terhadap nyanyian semakin berkembang pesat. Tidak sedikit orang terutama kaum muslim yang menjadikan nyanyian sebagai bagian dari hidupnya, seakan tiada hidup tanpa nyanyian. Hal yang demikian merupakan musibah bagi umat Islam itu sendiri. Islam bukan agama yang anti dengan seni, seni dalam pengertian yang

sebenarnya adalah sebagai rasa keindahan dan kemampuan untuk mengekspresikannya.

Melihat sisi ini musik dan nyanyian hukumnya halal lepas dari pengaruh-pengaruh negatif yang ditimbulkan. Ritme musik yang terdapat di *Gordang Sambilan* mengandung makna moralitas, ilmu-ilmu religius, pesan-pesan moral, dan syiar islamiyah. Bila musik yang didalamnya tidak terdapat ilmu-ilmu religius bahkan mengandung ungkapan-ungkapan percintaan hanyalah sebuah cerita kosong musik itu mampu menyesatkan ke arah yang tidak benar. Karena Allah Ta'ala memperingatkan manusia mengenai cerita Kosong yang menyesatkan manusia. Dalam firman_Nya.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “ Dan diantara manusia adda yang membeli cerita kosong, untuk menyesatkan orang lain dari jalan Allah tanpa dasar ilmu pengetahuan: dan dijadikan jalan Allah itu sebagai olok-olokkan itulah orang-orang yang akan memperoleh siksaan yang hina.”(QS.Lukman:6).(Yasin, n.d.)

Mengenai komunikasi berarti menelusuri konsep media komunikasi dalam Al-quran, sunah dan pandang ulama sebagai komentator kedua sumber islam tersebut. Banyaknya jumlah dari *gordang* ini ada hubungannya dengan pengaruh islam di Mandailing. Dimana besarnya bentuk *Gordang Sambilan* hampir sama dengan besar bedug yang ada di mesjid. Ada kesejajaran dengan agama islam. Bunyi *gordang*nya pun mirip seperti bedug. *Gordang* ini pun juga punya ciri khas lain yakni pelantun yang disebut *Maronang-onang*. Struktur musik pada musik *onang-onang* hanya memiliki introduksi dan lagu pokok, hal ini disebabkan karena musik ritual *onang-onang* banyak mengalami pengulangan-pengulangan dan bentuk musiknya hanya terdiri dari satu bagian serta fungsi musik menurut Alan.P Meriam pada musik ritual *onang-onang* yang paling mendekati adalah fungsi musik sebagai pengantar maksud dan tujuan suatu upacara adat.(Manuel & simanjuntak, 2015)

Mengenai *Onang-Onang* ada pola dari isi teks ketika sedang *Maronang-onang*, urutan opla dari teks maronang-onang yaitu: pembukaan, penjelasan maksud upacara, cerita latar belakang panortor, pujian dan nasehat, dan terakhir doa. Untuk mendapatkan contoh lirik *Onang-onang* dalam upacara adat seperti perkawinan di Mandailing suda terbilang sukar. Sebab di zaman sekarang ini belakangan ini sudah jarang masyarakat Mandiling menggunakannya.

Pada umumnya bait pertama mengandung isi yang berkenaan dengan pembukaan yang didalamnya terkandung pula rasa syukur kepada Allah atas terlaksananya acara. Sedangkan tema atau isi yang terkandung dalam bait-bait bermacam ragam dan semuanya mengandung makna yang baik. Dan makna dari *Maronang-Onang* ini sebagai sarana hiburan dan komunikasi kepada pencipta dengan rasa syukurnya. Si pelantun ini biasanya dari kaum lelaki yang bersenandung syair tentang sejarah seseorang, doa, dan berkat. “Senandungnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunitas peminta acara”. Maka dari memainkan *Gordang Sambilan* dikatakan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan komunikasi islam, tidak hanya gerakannya saja seperti memukul bedug bahkan syairnya dikatakan sebagai penyampaian komunikasi islam kepada masyarakat. Firman Allah dalam al-quran dalam surah an-Nahl:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah Arti: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Tafsir Quran Surat An-Nahl Ayat 125

Ajaklah -wahai Rasul- kepada agama Islam, kamu dan orang-orang beriman yang mengikutimu dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, debatlah mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian. Kamu tidak bertugas memberi manusia hidayah, akan tetapi tugasmu hanya menyampaikan kepada mereka. Sesungguhnya Rabbmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk, karena itu jangan sia-siakan dirimu dengan kesedihan mendalam atas mereka.

C. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu atau penelitian terdahulu ini adalah salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Dari penelitian Mahyar Sopyan Pane tahun 2013 judul penelitiannya “Analisis Fungsi Dan Struktur Musikal Gordang Sambilan Dalam Upacara Adat Perkawinan Mandailing Di Kota Medan”. Dan hasil penelitiannya bahwa setiap penamaan Gordang Sambilan selalu berbeda-beda berdasarkan asal daerah dan begitu juga jumlah pemainnya seperti *Pakantan*, *Huta pungkut* dan *Tamiang* tetapi bentuk dan jumlah Gordang Sambilan sama pada pelaksanaan perkawinan adat Mandailing di Kota Medan Upacara adat Mandailing yang diselenggarakan di Kota Medan pada dasarnya sama dengan upacara adat perkawinan yang ada di Mandailing Natal khusus yang menyelenggarakan Gordang Sambilan yang sama-sama terlebih dahulu meminta izin kepada Raja melalui Markobar (musyawarah) itupun harus menyembelih minimal

seekor kerbau jantan yang sudah cukup umur. Dari penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Drs. Mauly Purba, M.A pada tahun 1992 judul penelitiannya “Fungsi Ensambel Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing Di Desa Tamiang Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Tapanuli Selatan”. Dan hasil penelitiannya *Gordang Sambilan* adalah ensambel yang mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat Mandailing di desa *Tamiang, Tapanuli Selatan*.

Hal ini disebabkan kedudukan ensambel tersebut sebagai ensambel “adat” di tengah-tengah masyarakat Mandailing. Secara fungsional, ensambel Gordang Sambilan memainkan peranan penting sekali, baik sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan manusia, maupun sebagai sarana pengejawantahan aspek-aspek religi, estetika dan emosional masyarakat penyandang tradisi tersebut.

Analisis penulis mengenai kajian terdahulu perbedaan yang terdapat dari penelitian Mahyar Sopyan Pane. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mahyar Sopyan Pane tahun 2013 hanya terfokus dengan struktur musikal dalam upacara perkawinan adat Mandailing Natal di Kota Medan sedangkan penulis membahas mengenai sejarah dan pemanfaatan Gordang Sambilan serta perkembangan-perkembangan Gordang Sambilan ini dari era Pra-Islam sampai dengan sekarang ini. persamaannya terdapat dalam bentuk penggunaan alat musik ini di masyarakat Mandailing. Yaitu sama-sama dimainkan dalam hal acara pernikahan, membahas mengenai cara-cara adat Mandailing Natal sebelum melakukan upacara pernikahan sesuai dengan adat budaya di daerah tersebut.

Sedangkan oleh Drs. Mauly Purba, M.A pada tahun 1992 judul penelitiannya “Fungsi Ensambel Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing Di Desa Tamiang Kecamatan Kota Nopan Kabupaten Tapanuli Selatan”. Dan hasil penelitiannya *gordang sambilan* adalah ensambel yang mempunyai kedudukan yang tinggi di dalam kehidupan masyarakat Mandailing di desa *Tamiang, Tapanuli Selatan*. Perbedaan yang terdapat dalam kajian terdahulu tersebut dilihat dari segi waktu penelitian yang berbeda

dan tempat yang diteliti juga berbeda. Persamaan yang terdapat dari penelitian terdahulu sama-sama menggunakan metode sejarah dan pendekatan kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul *Sejarah Dan Pemanfaatan Gordang Sambilan Dalam Adat Mandailing Natal*. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian dengan Metode Sejarah dengan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. (M. Dien Majid & Johan Wahyudi, 2014) menyatakan bahwa metode merupakan sebuah cara prosedural untuk melakukan dan mengerjakan suatu penelitian dengan sebuah sistem yang teratur dan terencana.

Menurut Louis Gottschalk dalam memaknai metode sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis, menyimpan sebuah rekaman, dan menemukan dokumen-dokumen peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sistesis atas fakta-fakta tersebut agar menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya.

Bogdan dan Taylor (1955) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sutopo dan Arief (2010) menyimpulkan pengertian penelitian kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sawendra, 2018, p. 149)

Penulisan sejarah terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu:

- Pertama, Heuristik (Pengumpulan sumber) ialah peneliti akan mencoba dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini terdapat dua sumber, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara

langsung (dari tangan pertama dan melakukan wawancara mendalam terkait dengan objek penelitian kepada informan peneliti yaitu tokoh adat Mandailing Natal. Peneliti mengumpulkan data sekunder yang merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data berupa dokumen-dokumen atau laporan dan catatan yang telah tersusun dalam arsip perpustakaan. Adapun yang menjadi data sekunder diperoleh dari buku, foto, jurnal, koran, maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti baik di perpustakaan Universitas maupun perpustakaan daerah yang sangat mendukung dengan pembahasan penelitian ini.

- Kedua, verifikasi (kritik sejarah) ialah setelah semua data terkumpul, selanjutnya sumber-sumber yang didapat akan di kritik untuk menguji apakah data tersebut sudah valid atau tidak dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Jenis kritik yang dilakukan dengan kritik ekstern adalah mengkritik dengan melihat apakah data yang didapat asli atau tidak, sedangkan kritik intern adalah mengkritik dengan tujuan meneliti kebenaran isi data dari sumber yang sudah didapat. Dan dari penelitian ini sudah terverifikasi kebenarannya, karena dari isi data yang diperoleh dilakukan pengecekan telah dicocokkan dengan keadaan sesuai terjadinya sejarah *Gordang Sambilan* ini.
- Ketiga, interpretasi ialah melakukan penafsiran terhadap data-data yang telah didapat dan berusaha untuk menganalisis data. Pada tahap ini peneliti menganalisis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi. Dan hasil dari interpretasi ini adalah sejarah *Gordang Sambilan* yang kisahnya bersifat subjektif antara peneliti yang satu dengan peneliti lainnya meskipun topik yang diteliti sama.
- Keempat, Historiografi ialah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam melakukan penyusunan atau penulisan dalam bentuk laporan hingga menjadi konsep sejarah yang sistematis. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan suatu sejarah mengenai Gordang Sambilan yang dimulai dari penyusunan

5	Penyusunan skripsi											
6	Penelitian langsung ke lapangan di Mandailing Natal											
7	Penelitian ke kantor dinas pariwisata dan dinas pendidikan											
8	Bimbingan skripsi											

C. Sumber Data

Sumber Data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama dan melakukan wawancara mendalam terkait dengan objek penelitian kepada informan peneliti yaitu tokoh sejarah dan pemangku adat yang mengetahui mengenai sejarah *Gordang Sambilan* yang berada di Panyabungan Mandailing Natal. Disini peneliti terjun langsung mewawancarai narasumber dengan memberikan beberapa pertanyaan menyangkut riset yang sesuai judul tersebut. Objeknya yaitu bapak selaku pemangku adat yang mengetahui sejarah dari *Gordang Sambilan* ini.

2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh untuk melengkapi data berupa dokumen-dokumen atau laporan dan catatan yang telah tersusun dalam arsip perpustakaan. Adapun yang menjadi data sekunder diperoleh dari buku, foto, jurnal, koran, maupun arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti baik di perpustakaan Universitas maupun perpustakaan daerah yang sangat mendukung dengan pembahasan penelitian ini. Disini penulis langsung terjun ke lembaga dinas pariwisata dan kebudayaan guna memperoleh data yang berkaitan dari riset yang sedang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam mencari data mengumpulkan sumber, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat dilakukan dengan wawancara, yaitu dengan melihat dan mengamati semua yang terjadi selama permainan *Gordang Sambilan* yang digunakan dalam masyarakat baik berupa dalam bentuk hajat tuan rumah yang menggunakan gordang sambilan bahkan dalam bentuk acara adat perkawinan adat Mandailing Natal itu berlangsung. Metode observasi seperti yang dikatakan Hadi dan Nurkencana (dalam Suardeyasari, 2010:9) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis baik secara langsung maupun secara tidak langsung pada tempat yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud dengan wawancara fokus adalah pertanyaan yang selalu berpusat kepada pokok permasalahan, sedangkan wawancara bebas ialah pertanyaan yang beralih dari satu pokok ke pokok permasalahan

lain. Sedangkan wawancara sambil lalu hanya untuk menambah atau melengkapi data lain. Dalam wawancara ini penulis melakukan wawancara kepada informan secara lisan yang ahli mengenai fungsi dan cara penggunaan *Gordang Sambilan* yang sebagai simbol ritual peninggalan budaya nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat terutama dalam budaya adat Mandailing Natal. Wawancara ini guna memperoleh data yang dianggap tepat. Dan menggunakan perekam kamera handphone agar penulis mendapatkan data dari informasi secara akurat.

3. Studi Dokumen

Sugiyono (2012:240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan cara mengumpulkan buku-buku, foto, arsip ataupun jurnal yang membahas tentang judul *Gordang Sambilan*, arsip-arsip daerah yang terdapat di perpustakaan daerah, dan karya-karya anak daerah dalam memainkan *Gordang Sambilan* dengan teknik yang sudah ditentukan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang merupakan alat bantu bagi peneliti dalam pengumpulan data, menurut Arikunto instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian inisebagai berikut:

1. Pedoman wawancara
2. Alat perekam suara
3. Buku tulis dan alat tulis
4. Kamera untuk dokumentasi

F. Teknik Analisa Data

Setelah sumber yang nantinya akan terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakuakn penulis ialah menganalisis data, analisis data tersebut dapat dilakukan beberapa langkah yaitu:

1. Pengumpulan data
Sebagai tahap awal adalah dengan mencari dan mendapatkan sumber informasi yang relevan seperti: dari hasil wawancara dengan informan atau narasumber yang mengetahui informasi mengenai penelitian ini.
2. Verifikasi data
Tahapan kedua adalah verifikasi data, yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara dengan sumber buku, penelitian akan mengelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan akan dijelaskan dalam pembahasan.
3. Interpretasi data
Tahap ketiga, peneliti melakukan interpretasi data yaitu, menyesuaikan data yang telah diverifikasi kemudian dihubungkan dengan penggunaan teori.
4. Membuat kesimpulan
Tahap keempat, setelah data semua terkumpul dari penelitian lapangan dan literature yang dipakai, penulis akan menceritakan kembali dalam bab pembahasan dalam bentuk tulisan dan tujuan sampai akhirnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah disusun.

G. Teknik Pemeriksa Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dapat diperbaharui dari konsep keshahian (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Dalam penelitian ini validitas dan reabilitas data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik sebagai Triangulasi.

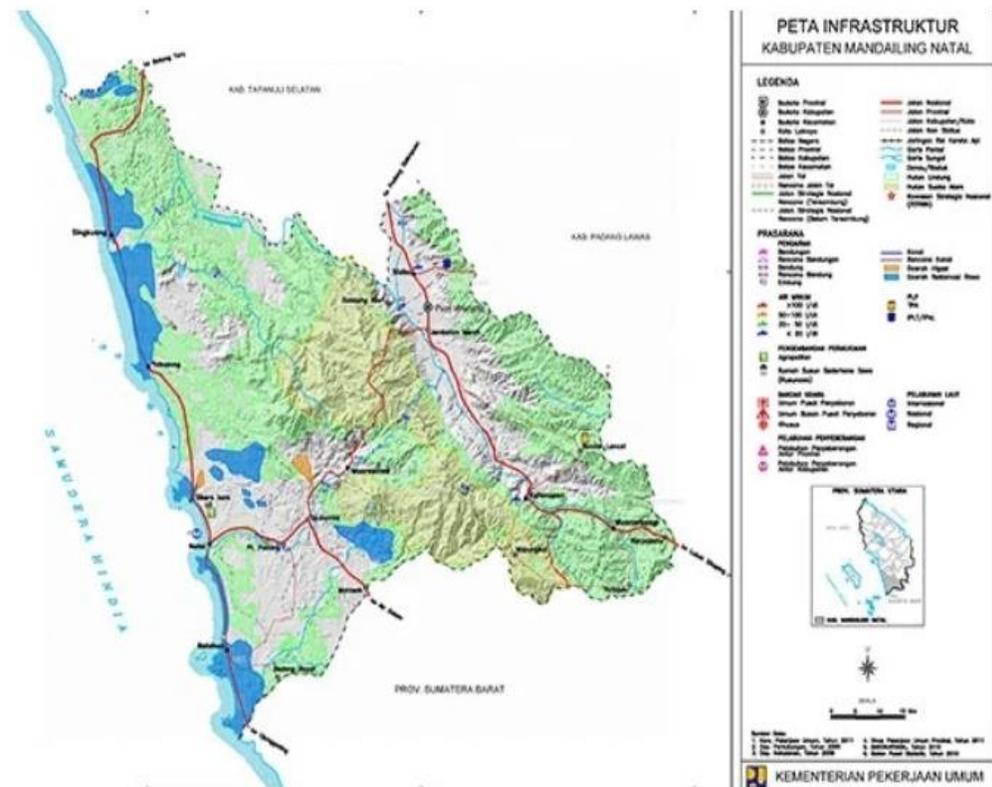
Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dezin membedakan empat macam Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu: Triangulasi dengan sumber, Triangulasi dengan metode, Triangulasi dengan penyidik, Triangulasi dengan teori. Triangulasi yang digunakan peneliti untuk pemeriksaan keabsahan data adalah Triangulasi dengan sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek (menguji) balik derajat kepercayaan suatu informan untuk memperoleh keabsahan data dari beberapa sumber yang valid. Hal itu dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Mandailing Natal



Gambar 1.1. Peta Wilayah dan Administrasi Kabupaten Mandailing Natal

Ini merupakan peta wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah otonom di Provinsi Sumatera Utara. Mandailing Natal merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Tapanuli Selatan. Pada tahun 1992, Dewan Perwakilan Rakyat Tingkat 1 Sumatera Utara memutuskan pemekaran Wilayah Daerah Tingkat 1 Provinsi Sumatera Utara. Prioritas utama pemekaran wilayah itu adalah pembentukan daerah Tingkat II Kabupaten Mandailing Natal. Pada tanggal 23

November 1998, Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Undang-undang No.12 Tahun 1998 yaitu undang-undang tentang Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Toba Samosir dan Kabupaten Daerah Tingkat II Mandailing Natal, dan secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999. Berdasarkan Undang-undang No.12 Tahun 1998, Kabupaten Mandailing Natal yang dikenal dengan sebutan MADINA, terdiri dari atas 8 (delapan) Kecamatan.

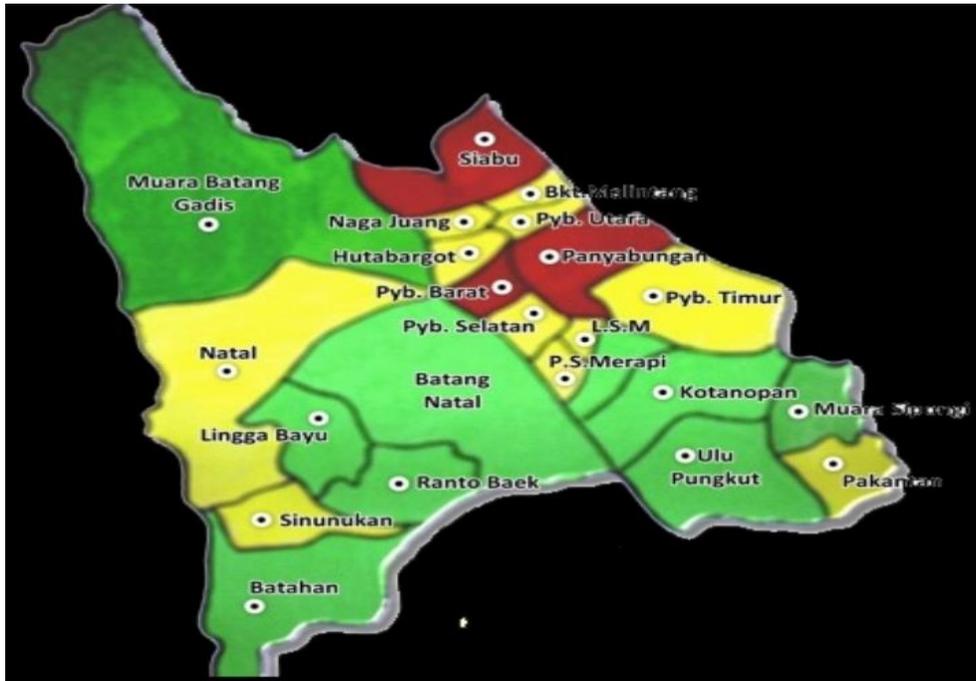
Daerah Mandailing adalah nama tempat yang wilayahnya terletak dibagian paling selatan dan bagian barat wilayah Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini berbatasan dengan wilayah provinsi Sumatera Barat. Mandailing Natal terletak 00 13'30"-01 20'24" Lintang Utara dan 98 50'30"-99 57'19" Bujur Timur dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan daerah Kabupaten Tapanuli Selatan (kecamatan Batang Angkola, Barumon, Padang Sidempuan Barat, Sosopan, dan Kecamatan Siais). Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan (Kecamatan Sosa) dan Kabupaten kecamatan Pasaman Barat. Selanjutnya sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pasaman Barat, dan sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Batang Natal dan kecamatan Natal kabupaten Mandailing Natal (Madina)

Berdirinya Kabupaten Mandailing Natal dan terpisah dari kabupaten Tapanuli Selatan ada sejarahnya yang merupakan perjuangan panjang dari yang dilakukan oleh suku Mandailing Natal sejak kolonial Belanda. Perjuangan ini dimulai dari keinginan adanya suatu pemerintahan tersendiri yang mencerminkan identitas sosial, budaya, dan politik serta agama yang di anut oleh suku Mandailing Natal. Dilihat dari cerita sejarahnya Mandailing natal ini sekitar sembilan abad yang lalu telah muncul nama Mandailing dan telah dikenal oleh dunia luar.

Batas-batas wilayah Kabupaten Mandailing adalah:

- a. Batas bagian Utara : Kabupaten Tapanuli Selatan
- b. Batas bagian Timur : Kabupaten Padang Lawas

- c. Batas bagian Selatan : Provinsi Sumatera Barat
 d. Batas bagian Barat : Samudera Indonesia



Gambar 1.2. Peta Wilayah Nama-Nama Kecamatan Yang Ada Diwilayah Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten dengan ibukota Panyabungan ini memiliki luas wilayah $\pm 6.620,70$ km² (662.069,00 Ha) atau 9,24% dari seluruh wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Muara Batang Gadis memiliki wilayah yang paling luas yakni 143.502 Ha (21,67%) , sedangkan kecamatan Lembah Sorik Marapi memiliki wilayah yang paling kecil yakni 3.472,37 Ha (0,52%). Untuk lebih jelas mengenai luas wilayah dan jumlah desa dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

No	Kecamatan	Ibukota	Luas wilayah	Jumlah desa	Jumlah kelurahan
1	Siabu	Siabu	34.536,48	28	2
2	Panyabungan	Panyabungan	25.977,43	39	9

3	Kotanopan	Kotanopan	32.514,72	36	2
4	Batang Natal	Muarasoma	65.150,99	31	1
5	Muarasipongi	Muarasipongi	22930,00	16	1
6	Natal	Natal	93.537,00	30	2
7	Batahan	Pasar Batahan	66.971,00	18	2
8	Muara Batang Gadis	Singkuang	143.502,00	17	-
9	Bukit Malintang	Bukit Malintang	12743,52	11	-
10	Panyabungan Utara	Mompang	17993,61	12	1
11	Panyabungan Timur	Gunung Baringin	39.787,40	15	1
12	Panyabungan Selatan	Tano Bato	8759,43	11	1
13	Panyabungan Barat	Longat	8721,83	10	1
14	Lembah Sorik Marapi	Pasar Maga	3.472,57	9	1
15	Tambangan	Laru Lombang	21.413,65	20	1
16	Ulu Pungkut	Huta Godang	29.519,06	13	1
17	Lingga Bayu	Simpang Gambir	34.539,99	19	2
18	Ranto Baik-Baik	Manisak	-	18	-
19	Sinunukan	Sinunukan III	-	14	-
20	Huta Bargot	Bangun Sejati	-	14	-
21	Pakantan	Pakantan	-	8	-
22	Puncak Sorikmarapi	Sibanggor	-	11	-
23	Naga Juang	Banua Simanosor	-	7	-
	Jumlah		662.069,99	407	27

Sumber: Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, 2016

1.1 Demografi

Jumlah penduduk merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah karena penduduk bukan lagi hanya sebagai obyek dari pembangunan, tetapi juga adalah pelaku dari keseluruhan proses pembangunan itu sendiri. Sedangkan aspek kependudukan sosial merupakan hal-hal yang mempengaruhi karakteristik suatu wilayah, membahas mengenai proses perencanaan wilayah ditujukan bagi kepentingan penduduk secara keseluruhan. Selain dari jumlah penduduk, perkiraan laju pertumbuhan penduduk di perlukan dalam perencanaan tata ruang, khususnya dalam hal memperkirakan jumlah, jenis sarana dan infrastruktur pelayanan sosial ekonomi yang dibutuhkan selama waktu perencanaan.

Menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, pihak masyarakat merupakan pihak yang akan menerima hasil-hasil dari produk RTRW, dengan demikian dalam penyusunan RTRW pihak masyarakat diikutsertakan. Sama halnya dengan pembangunan, dimana penduduk diharapkan berperan serta dalam proses pembangunan daerahnya.

Data mengenai jumlah penduduk Mandailing Natal sampai tahun 2015 adalah sebesar 430.894 jiwa yang tersebar di 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Angka dari jumlah penduduk yang terbesar berada di Kecamatan Panyabungan dengan jumlah 82.468 Jiwa atau 18% dari seluruh jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal. Aglomerasi penduduk yang paling besar pada umumnya terdapat di kecamatan-kecamatan dengan akses lintasan regional, yaitu disepanjang jalur Lintas Tengah serta jalan penghubung jalur Lintas tengah Sumatera dan Pantai Barat.

Jumlah penduduk di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2018 adalah 443.490 Jiwa, terdiri dari 217.723 jiwa laki-laki atau 49,10% dan 225.767 jiwa perempuan atau 50,90% dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) sebesar 0,91%. Dari data di tahun 2018 penduduk terbanyak masih di kecamatan Panyabungan yang berjumlah 84.915 jiwa terdiri dari 41.116 jiwa laki-laki atau 9,27% dan 43.799 jiwa

perempuan atau 9,88% , kemudian pada kecamatan Siabu terdapat 51,840 jumlah jiwa yang terdiri dari 24.995 laki atau 5,64% dan 26,845 perempuan atau 6,05% dan kecamatan Pakantan merupakan kecamatan yang paling sedikit penduduknya yaitu sebanyak 2.343 jiwa yang terdiri dari 1.170 laki-laki atau 0,26% dan perempuan 1.173 jiwa atau 0,26%. Data pesentase jumlah penduduk lebih rinci terlihat pada tabel berikut ini:(Dkk, 2019)

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah penduduk				Total
		L	%	P	%	
1	Batahan	9.743	2,20	9.447	2,13	19.190
2	Sinunukan	8.658	1,95	8.180	1,84	16.838
3	Batang Natal	12.433	2,80	12.282	2,77	24.715
4	Lingga Bayu	12.438	2,80	12.192	2,75	24.630
5	Ranto Bek	6.224	1,40	6.113	1,38	12.337
6	Kotanopan	13.846	3,12	14.881	3,36	28.727
7	Ulu Pungkut	2.286	0,52	2.367	0,53	4.643
8	Tambangan	5.790	1,31	6.753	1,52	12.543
9	Lembah Sorik Marapi	8.505	1,92	8.570	1,93	17.075
10	Puncak Sorik Marapi	4.203	0,95	4.496	1,01	8.699
11	Muara Sipongi	5.263	1,19	5.318	1,20	10.581
12	Pakantan	1.170	0,26	1.173	0,26	2.343
13	Panyabungan	41.116	9,27	43.799	9,88	84.915
14	Panyabungan Selatan	4.924	1,11	5.371	1,21	10.295
15	Panyabungan Barat	4.583	1,03	5.165	1,16	9.748
16	Panyabungan Utara	10.614	2,39	11.268	2,54	21.882

17	Panyabungan Timur	6.525	1,47	6.939	1,56	13.464
18	Huta Bargot	2.981	0,67	3.275	0,74	6.256
19	Natal	15.076	3,40	14.868	3,35	29.944
20	Muara Batang Gadis	8.533	1,92	8.371	1,89	16.904
21	Siabu	24.995	5,64	26.845	6,05	51.840
22	Bukit Malintang	5.831	1,31	6.092	1,37	11.923
23	Nagajuang	1.986	0,45	2.012	0,45	3.998
Jumlah		217.723	49,09	225.767	50,91	443.490

Sumber Badan Statistik Kab.Mandailing Natal

Mengenai perekonomian di Mandailing Natal di tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya tumbuh sebesar 5,30%. Berdasarkan pendekatan produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 7,06%. Diikuti oleh lapangan usaha pertambangan dan penggalian tercatat sebesar 6,25% dan lapangan usaha konstruksi tercatat sebesar 6%. Dilihat berdasarkan pendekatan pengeluaran konsumsi lembaga swasta nirlaba masih mencapai pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 9,47% dan komponen pengeluaran konsumsi pemerintah sebesar 0,49 persen. Pertumbuhan perekonomian Mandailing Natal tahun 2019 meningkat ditinjau dari Badan Pusat Statistik.

1.2 Topografi

Topografi Mandailing Natal yaitu dataran rendah dengan kemiringan 0° - 2° seluas 160.500 Ha (24,24 %), dataran landai dengan kemiringan 2° - 15° seluas 35.879 Ha(5,49 %), dataran tinggi dengan kemiringan 15° - 40° seluas 459.112 Ha (70,25 %). Kabupaten Mandailing Natal beriklim hujan tropis dengan suhu udara berkisar antara 23°C - 32°C dan kelembapan udara antara 80-85 %. Hujan disuatu tempat dipengaruhi oleh iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara, oleh sebab itu

curah hujan di Kabupaten Mandailing Natal beragam menurut bulan dan tiap wilayah kecamatan.

1.3 Visi Dan Misi Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal memiliki visi dan misi yang khas. Visinya dari tahun 2016-2021 adalah “*Mandailing Natal Yang Bekedaulatan Pangan, Mandiri Ekonomi, Sehat, Cerdas, Didukung Sarana Prasarana, Infrastruktur Yang Kuat, Masyarakat Religius Dan Berbudaya Serta Berkelanjutan.*” Dan misi kabupaten Mandailing Natal ini untuk mewujudkan visi adalah :

- Memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan.
- Mewujudkan kemandirian ekonomi.
- Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
- Meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia.
- Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, infrastruktur, permukiman dan membuka akses ke daerah-daerah terdolor dan tertinggal.
- Meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
- Melestarikan adat dan budaya daerah.
- Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang kuat, bersih dan berwibawa serta anti korupsi.
- Mewujudkan pengelolaan dan kawasan hutan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

2. Asal-Mula Nama Mandailing Natal



Arti Logo Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara:

Logo Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 4 bagian:

- Perisai Lambang Daerah
- Nama Daerah
- Pengapit Lambang Daerah
- Payung Kebesaran Adat

Perisai, payung kebesaran adat, pengapit logo, dan motto daerah yang dimaksud disusun dengan sedemikian rupa sehingga nama daerah berada dalam perisai logo Kabupaten Mandailing Natal.

Penempatan Warna Pada Logo Kabupaten Mandailing Natal Adalah Sebagai Berikut:

- Perisai Berbentuk Jantung, Warna Hijau

- Payung Warna Kuning
- Bagas Godang (Rumah Adat) Berwarna Hitam dan Merah
- Tungku Pohon Karet Berwarna Coklat
- Pohon Sawit Berwarna Hijau
- Gordang Sambilan Berwarna Coklat dan Hitam
- Perairan Berwarna Biru
- Hamparan Sawah dan Gunung
- Ikan Berwarna Kuning dan Emas

Pengertian Warna:

- Warna hijau melambangkan keagamaan (islam)
- Warna kuning melambangkan kemakmuran
- Warna merah melambangkan keberanian
- Warna hitam melambangkan kepahlawanan
- Warna biru melambangkan kesetiaan
- Warna putih melambangkan kesucian
- Warna coklat melambangkan kerukunan

Pengertian Logo Kabupaten Mandailing Natal Dari Perisai:

- Payung melambangkan sebagai pelindung pada bulan Agustus 1945.
- Bagas Godang/Rumah adat melambangkan bahwa menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah sesuai dengan kebudayaan setempat.
- Tungku pohon karet melambangkan keuletan masyarakat untuk mengolah potensi wilayah.
- Pohon sawit melambangkan kekayaan alam yang melimpah.
- Gordang sambilan melambangkan alat kesenian yang bisa mempersatukan berbagai etnis.
- Perairan melambangkan masyarakat yang agamis.

- Hampan sawah dan gunung bukit barisan melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan.
- Ikan melambangkan *Bisuk Dohot Poda* (kecerdikan dan nasehat) sebagai ciri khas bagi masyarakat kabupaten Mandailing Natal.
- Tujuh belas kuntum kapas, delapan lambang dalam lingkaran dan empat puluh lima butir padi menggambarkan tanggal, bulan dan tahun kemerdekaan dimana ketiganya melambangkan Kebhineka kebudayaan yang mencerminkan kebesaran bangsa, Patriotisme dan membela keadilan serta kebenaran.
- Burung walet melambangkan hemat dan bersehaja.

Pada periode prasejarah beberapa peninggalan sejarah menunjukkan bahwa kawasan Mandailing Natal sudah memiliki peradaban sejak masa prasejarah silam. Misalnya jejak masa *Megalithikum* di Desa *Runding* sejak ribuan tahun lalu sebelum Masehi. Asal mula nama Mandailing Natal ini dari Kakawin yang ditulis oleh *Mpu Prapanca* yang merupakan salah satu sumber sejarah yang penting bangsa Indonesia, karena isinya menyangkut berbagai hal berkenaan dengan kerajaan Mojopahit. Mandailing ini memungkinkan bahwa wilayah ini pada masa kerajaan Majapahit mempunyai masyarakat secara Homogen, yaitu masyarakat yang tumbuh dan terhimpun dalam suatu ketatanegaraan kerajaan dalam kebudayaannya. Terbukti dari ekspansi pasukan kerajaan Majapahit. Nama Mandailing Natal ini terdapat dalam syair yang ke-13 Kakawin yang bunyinya:

*“Lwir ning nusa pranusa pramuka skahawat ksoni ri Malayu/ning Jambi
mwang Palembang karitang i teba Len Dharmacraya tumut/Kandis Kahwas
Manangkabawa ri Siyak i Rekan Kampar mwan i Pane/Kampe Harw athawe
Mandailing i Tumihang Parlak mwan i Barat.”*

Bunyi syair ini merupakan catatan yang dibuat oleh *Mpu Prapanca* tentang ekspansi Mojopahit ke beberapa Wilayah di luar Pulau Jawa sekitar tahun 1287 Caka (1365 M). Nama Mandailing yang terdapat di syair Kakawin Nagakertasama dapat

diketahui bahwa Asal-usul Marga-Marga di Mandailing pada abad ke 14 Mandailing telah disebut dalam catatan sejarah di Indonesia. Mandailing sudah ada sejak abad ke 14 ditandai dengan ekspansi Mojopahit ke beberapa wilayah salah satunya Mandailing.

Nama Mandailing sudah ada di kitab yang dikemukakan terdahulu, namun demikian sampai sekarang belum diperoleh satu kepastian pun tentang asal-usul nama tersebut. Tetapi ada beberapa pendapat yang pernah dikemukakan mengenai kemungkinan asal-usul nama Mandailing contohnya, pendapat Dada Meuraxa menyatakan bahwa nama Mandailing ada yang menduga berasal dari perkataan *Mande Hilang* yang berarti dalam bahasa Minangkabau adalah *Ibu yang hilang*. Selanjutnya di dalam buku yang dikemukakan oleh pengarangnya Mangaraja Lelo Lubis bahwa menurut orang tua, nama Mandailing berasal dari perkataan “Mandala Holing”.

Masa Hindu Budha klasik di Mandailing Natal ditemukan dengan melalui beberapa tanda seperti situs candi. Misalnya candi Simangambat yang diperkirakan sudah berdiri pada abad 8 atau 9 Masehi. Situs yang lainnya berupa reruntuhan candi Saba Biara di Pidoli, Candi Saba Uduk di Siabu, dan lain-lain. Ada juga jejak peradaban Saba Pulo Simangambat, peradaban Aek Mata, dan peradaban Aek Pohon di Panyabungan.

Pada masa dahulu kala *Mandala Holing* adalah sebuah kerajaan yang menguasai daerah mulai dari Portibi di Gunung Tua Padang Lawas sampai ke daerah Portibi di Mandailing semua pusat kerajaan ini terletak di Portibi Gunung Tua, tepat banyak ditemukan candi-candi purba. kerajaan Mandala Holing abad ketujuh dikaitkan dengan *Dinasti Tang* di Cina tahun 600-900 Masehi, dan setelah itu muncul kerajaan Pulungan. Oleh karena itu adanya serangan Majapahit, kemudian pusat pemerintahan kerajaan Majapahit di pindahkan ke Piu Delhi dimana kemudian hari kota itu dikenal dengan nama *Pidoli* di daerah Mandailing (didekat kota Panyabungan yang sekarang). Terbukti terdapat candi-candi purba pada waktu silam di daerah Pidoli tetapi hancur

pada pasukan islam dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol pada ratusan tahun lalu.(Lubis, 2011)

Apa yang telah diuraikan di atas dengan penjabaran yang luas dan berhubungan antara yang satu dengan yang lain dan berdasarkan metode-metode yang absah kiranya dapat dicatat bahwa asal-usul nama Mandailing yang sebenarnya sudah terbuka lebar. Masih banyak pendapat-pendapat lain yang mengatakan asal usul nama *Mandailing* berbeda-beda, semua pikiran itu masih bersifat hipotesis dan masih memerlukan penelitian yang mendalam. Tetapi dengan penjelasan dari pendapat-pendapat yang diuraikan di atas dapat mengungkapkan dan membuktikan kembali nama Mandailing yang harum semenjak dari seribu tahun silam.

2.1 Sistem sosial

- **Sistem kekerabatan**

Sistem sosial di Mandailing Natal mencakup sistem kekerabatan, sistem kekerabatan disini menganut azas *Patrilineal*, yakni garis keturunan laki-laki. Hal ini ditandai dengan adanya marga yang diturunkan dari ayah ke anak. Misalnya seperti marga-marga yang ada di Mandailing Natal ini salah satunya adalah marga *Nasution*, jika ayahnya mempunyai marga *Nasution* lalu turun ke anaknya dia juga harus bermarga *Nasution*. Sistem kekerabatan ini di atur *Partuturon*, yakni panggilan seseorang kepada orang lain berdasarkan hubungan kekerabatan itu agar terdengar lebih sopan.

Keluarga batin dalam budaya Mandailing disebut dengan ungkapan *Na Sahudon* (yang satu perikuk), yakni yang lahir dari satu nenek yang setingkat. Nenek yang setingkat tersebut disebut juga dengan *Sasundut*. Karena itu, *Partuturon* juga hanya berlaku setingkat saja. Tingkat dan relasi tutur yang lain dalam *partuturon* dianggap seperti kakak adik. Kekerabatan ini dijabarkan dalam fiasfat "*Holong Dohot Domu*".

- **Dalihan Na Tolu**

Pengertian Dalihan Natolu adalah struktur masyarakat yang terdiri dari tiga kelompok atau komponen yang merupakan tumpuan yang saling berkaitan, saling berhubungan dan saling membantu secara seimbang. Dalam upacara-upacara adat Dalihan Natolu memegang peranan penting untuk menetapkan keputusan-keputusan. (Nasution, Dalian Na Tolu dan Partuturon, 2012, p. 11) Budaya Mandailing dalam adatnya sering menyebut *Dalihan Natolu* yang artinya yaitu, *Mora*, *kahanggi*, dan *Anak Boru* membentuk relasi hubungan segi tiga. Konsep *Dalihan Natolu* ini menjadi landasan sistem sosial adat dan budaya Mandailing. Relasi itu berlangsung tetap tanpa memandang usia seseorang. Setiap orang, dituntut untuk mendesain diri dan tingkah lakunya sesuai dengan relasi *Dalihan Na Tolu*. Kedudukan seseorang dalam *Dalihan Na Tolu* ini menentukan hak dan kewajibannya dalam kehidupan sosial.

- **Sistem Pemerintahan Dan Hukum**

Sistem pemerintahan sumber hukum dalam Mandailing Natal melekat pada surat *Tumbaga Holing*, aturan yang tidak pernah tertulis tetapi mengikat. Aturan ini dijabarkan dalam konsep *Patik*, *Uhum*, *Ugari*, dan *Hapanuton*. *Patik* adalah aturan dasar dalam melaksanakan hidup dan berkehidupan dalam bermasyarakat menurut adat. Maknanya berisi ajaran-ajaran untuk menumbuhkan budi pekerti, dan merupakan norma-norma sosial yang tidak tertulis yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang harus di pegang teguh baik dalam berbicara, bersikap maupun bertindak ditengah pergaulan. (Nasution, Patik-Patik Ni Parudan, 2013, p. 8) *Uhum* adalah peraturan perundang-undangan yang merupakan penjabaran dari patik. *Ugari* ini berfungsi untuk menjaga adat agar implementasinya agar tetap hidup, fungsional, luwes, aktual sesuai dengan perkembangan sosial budaya, ekonomi, pertahanan, keamanan yang selalu dibutuhkan di dalam masyarakat.

Sedangkan kepala pemerintahan dalam kerajaan tradisional Mandailing adalah raja. Raja bersifat turun temurun berdasarkan sistem *Patrilineal*. Raja dibantu oleh *Namora Natoras*. *Namora* adalah bangsawan yang memiliki ikatan pertalian sedarah, sedangkan *Natoras* adalah yang tertua dari yang *Saparompuan* dalam satu huta ditambah dengan orang yang dianggap berjasa atau memiliki pengaruh sosial dalam satu huta. Sekalipun raja bersifat absolute, tetapi pengambilan keputusan selalu atas mufakat *Namora Natoras*.

2.2 Aksara Mandailing

- Sejarah Bahasa

Mandailing memiliki aksara yang digunakan dibelahan etnis Tapanuli lainnya. Hal ini disebutkan oleh Prof. Uli Kozok dalam buku "*The Angkola-MandailingScript: A Historical Perspective*": dengan demikian tidak ada keraguan lagi bahwa Aksara Mandailing adalah aksara yang bersumber dari kebudayaan Mandailing yang kemudian menyebar kebagian wilayah lain di Tapanuli.

- Sistem Bahasa

Masyarakat Mandailing memiliki bahasa sendiri yaitu bahasa Mandailing. Pangaduan Lubis mengemukakan bahwa di dalam bahasa Mandailing terdapat lima ragam bahasa yang masing-masing yang kosa katanya berbeda-beda. Kelima ragam bahasa itu adalah : (1) *Hata Somal*, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. (2). *Hata Andung*, yaitu ragam bahasa sastra yang dipakai dalam tradisi mengandung / meratap biasanya digunakan dalam acara perkawinan atau kematian. (3). *Hata Teas Dohot Jampolak*, yaitu ragam bahasa yang sering digunakan dalam pertengkaran atau mencaci-maki seseorang. (4). *Hata sibaso*, yaitu ragam bahasa yang secara khusus digunakan sibaso (tokoh shaman) atau *Datu* (dukun). Dan (5). *Hata Parkapur*, yaitu ragam bahasa yang digunakan orang Mandailing di masa lalu ketika mereka berada di hutan ketika mereka mencari kapur barus.

Pada zaman dahulu orang Mandailing juga memiliki satu alat komunikasi atau jenis bahasa tertentu yang disebut *Hata Bulung-bulung* (bahasa dedaunan). Bahasa dedaunan bukanlah lambang bunyi, melainkan menggunakan daun tumbuh-tumbuhan sebagai perlambangannya. Aksara Mandailing pada masa lalu hanya digunakan menuliskan *Tarombo* (Silsilah), *Poda* (nasehat), *Hapantunon* (Tingkah laku), *Hadatuon* (mantra) atau perjanjian. Aksara mandailing semuanya berbentuk vokal. Untuk bunyi konsonan harus ditambah dengan *Pangolat*. Penulisan juga harus berdasarkan suku kata.

2.3 Sistem Religi dan Agama

Pada masa ini masyarakat Mandailing Natal umumnya masih menganut agama islam dan hanya sedikit yang menganut agama kristen jadi bisa dikatakan ada 90% yang menganut agama islam di Mandailing Natal. Mandailing Natal sebelum masuknya agama islam mereka masih mempercayai dengan *Animisme* atau dikenal dengan *Pele Begu* (suatu pemujaan terhadap roh nenek moyang). Ajaran religi tersebut mengakui adanya bermacam makhluk halus dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dapat menimbulkan pengaruh buruk, misalnya penyakit dan mala petaka atas diri manusia.

Sistem kepercayaan ini lambat laun mulai terhapus sekitar tahun 1820 sejak Agama islam masuk ke Mandailing yang dibawakan oleh kaum Padri dari Minangkabau. Ajaran yang dibawakan oleh kaum Padri ini adalah ajaran yang keras, mereka tidak menerima kompromi dengan masyarakat bahkan pemuka adat di Mandailing. Dengan datangnya kaum Padri ini yang membawakan ajaran agama islam lama kelamaan Mandailing ini menerima ajaran tersebut dan seiring berjalannya waktu agama islam ini menjadi berkembang di seluruh daerah Mandailing Natal. Setelah masyarakat Mandailing memeluk agama islam, semua kepercayaan yang menganut *Animisme* tersebut hilang karena agama islam melarang setiap kaumnya berhubungan dengan roh-roh yang dilakukan dan dipuja pada ritual upacara-upacara *Siriaon* (duka cita), karena sangat bertentangan dengan syariat islam.

Sekitar tahun 1839 agama kristen mulai masuk ke Mandailing yang dibawakan oleh para pendeta-pendeta, namun masyarakat Mandailing tidak banyak yang menganut agama kristen dikarenakan telah terlebih dahulu menganut agama islam. Yang menganut agama kristen di Mandailing ini kebanyakan orang-orang pendatang dari luar daerah yang sekarang menetap di daerah Mandailing.

2.4 Situasi Sosial dan Budaya

Situasi sosial dan budaya dalam masyarakat Mandailing Natal sebelum agama islam masuk di Mandailing dapat dilihat dari sistem sosial dan budaya yang telah tertata dan berlangsung dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial dan budaya itu secara struktural dan fungsional terdapat pada sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* (yang biasa disebut Tiga Tungku) yang berdiri pada posisinya masing-masing dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* ini lah sistem sosial dan sistem kepribadian dapat di bangun dan dikembangkan dalam masyarakat. Pada masa kolonial Belanda memasuki Mandailing (1837/1838 M), Dalam masyarakat masih terdapat stratifikasi sosial.

Dilihat dari sistem kekerabatan sosial dalam masyarakat di Mandailing menurut kekerabatan Dalihan Na Tolu, yang lahir di *Huta* itu adalah termasuk dalam unsur *Kahanggi* dan *Mora*, sedangkan orang yang kawin dalam *huta* masuk dalam unsur *Anak Boru* dan orang yang telah menetap selama dua kali tanam padi, harus mencari kerabat penduduk asli *huta* untuk dijadikan sebagai *Kahangginya*. Kebiasaan bagi kelompok pendatang ini harus mencari marga yang sama dengan mereka, atau bisa dengan marga yang berbeda, tetapi dalam sistem kekerabatan yang pendatang ini dijadikan sebagai anak borunya. Ini biasanya disebut sistem kekerabatan dalam adat Mandailing Natal.

Masyarakat Mandailing Natal dalam adatnya (secara tradisional) terdapat kelompok masyarakat yang disebut mempunyai hak mendirikan adat dan ada yang berhak serta kewajiban sepanjang adat. Kelompok yang mendirikan adat, ialah : a) Raja

dan *Namora-mor*, b) *Anggi ni raja*, c) *suhu* dan *bayo-bayo*, d) *Natoras-Natoras*, dan e) *Halak na Jaji*. Sedangkan kelompok masyarakat yang berhak dan berkewajiban yang mengatur sepanjang adat adalah pada empat kelompok a,b, c, dan d, dan kelompok terakhir walaupun mempunyai hak dan tetapi tidak berkewajiban mengatur adat. Mekanisme dan tata kerja kehidupan masyarakat pada suatu *Huta* terdapat komposisi yang didasarkan pada pelapisan sosial dan jabatan (kedudukan). Pelapisan sosial ini di dalamnya terdapat : kepala pemerintahan, wakil kepala pemerintahan, *Raja sioban Ripe*, *Natoras anggi ni raja*, *Bayo-bayo*, *suhu-suhu*, *Hulubalang*, *Natoras Ampong dalam Natoras Pangkondangi*.

Dilihat dari segi budaya masyarakat Mandailing Natal selalu berkaitan dengan upacara. Upacara yang sering dijumpai dalam adat tersebut adalah upacara *Siriaon dan Siluluton*, atau biasa dikatakan upacara suka dan cita. Setelah agama islam berkembang dan menjadi agama resmi masyarakat, secara pelan-pelan komposisi dan pelapisan sosial masyarakat mengalami perubahan. Ajaran islam yang dikembangkan para ulama menentang keras sistem pelapisan sosial yang berlaku, karena lapisan yang demikian tidak sesuai dengan prinsip-prinsip islam, dengan konsep kemerdekaan, ketaqwaan dan ukhuwah islamiyah para ulama (pemuka agama) yang lahir dari masyarakat kebanyakan dan ajaran-ajaran islam membela kepentingan masyarakat. karena itu posisi ulama semakin penting dan kuat dalam masyarakat. ulama dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama kaitannya dalam upacara *Siluluton dan Siriaon*. Upacara ini biasanya dilakukan dalam bentuk acara baik perkawinan maupun hajatan yang biasanya diiringi dengan musik khas Mandailing Natal dan alat sejarah di Mandailing natal yaitu *Gordang Sambilan*. Lewat pertunjukan ini di dalamnya juga ada unsur pelajaran yang di peroleh.

B. SEJARAH GORDANG SAMBILAN

Alat musik yang terdapat di Mandailing Natal yaitu *Gordang Sambilan*. Apa itu *Gordang Sambilan*.? *Gordang sambilan* adalah salah satu kesenian tradisional suku

Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya sembilan. Versi lain juga menyebutkan makna dari sembilan itu berarti 9 marga yang berasal dari Mandailing Natal yaitu *Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Daulay, Matondang, Parinduri, dan Batubara*. *Gordang sambilan* ini sering disebut dengan ensambel musik tradisional yang ada dalam kebudayaan suku Mandailing. Sejarah *Gordang Sambilan* ini lahir berkisar tahun 600 Masehi di kerajaan *Sibaruar* Panyabungan Mandailing Natal. *Gordang Sambilan* juga disebut dengan alat musik yang bisa mempersatu seluruh etnis dalam budaya Mandailing Natal yang terdapat pada logo kabupaten Mandailing Natal yang bersimbol berwarna coklat dan hitam.



Gambar 1. Gordang Sambilan Di Dalam Bagas Godang

Rumah megah dari kayu peninggalan kerajaan *Pidoli Dolok* di Mandailing Natal disinilah tempat tinggal raja-raja terdahulu di Mandailing Natal yang sempat memperkenalkan budaya *Gordang Sambilan* sebagai peninggalan leluhur dan salah satu budaya asli Mandailing *Gordang Sambilan* dikenal pada masa sebelum islam yang

mempunyai fungsi untuk upacara memanggil roh nenek moyang apabila diperlukan pertolongannya.

Upacara tersebut dinamakan *Paturuan Sibaso* yang berarti memanggil roh untuk merasuki/menyurupi medium *Sibaso*. Tujuan pemanggilan ini adalah untuk minta pertolongan roh nenek moyang untuk mengatasi kesulitan yang sedang menimpa masyarakat, misalnya penyakit yang sedang mewabah karena adanya suatu penularan penyakit yang menyerang suatu wilayah. Di samping itu *Gordang Sambilan* digunakan untuk upacara meminta hujan (*Mangido Udan*) agar hujan turun sehingga dapat mengatasi kekeringan yang mengganggu aktivitas pertanian. Juga bertujuan untuk menghentikan hujan yang telah berlangsung secara terus menerus yang sudah menimbulkan kerusakan. (Ramly, 2018).

Penggunaan *Gordang Sambilan* dalam acara adat Mandailing Natal sekarang ini lebih sering digunakan dalam rangka upacara *Siriaon* (Suka Cita), penggunaan *Siluluton* jarang sekali digunakan bahkan tidak pernah lagi digunakan dikarenakan bentuk penyelenggaraanya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam. Upacara *Siluluton* yang biasa digunakan dalam bentuk upacara perkawinan, penyambutan tamu, upacara hari-hari besar dan termasuk juga dalam memasuki rumah baru.

Pada zaman kerajaan sangat beda sekali penggunaan *Gordang Sambilan* ini hanya boleh digunakan oleh bangsa kerajaan saja dikarenakan bangsa kerajaan dikategorikan orang mampu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan ini termasuk budaya khas Mandailing Natal semua masyarakat berhak menggunakannya dan itu termasuk salah satu contoh pelestarian warisan budaya.

Permainan *Gordang Sambilan* memiliki teknik khusus dalam permainannya. Teknik yang digunakan dalam upacara perkawinan sama dengan teknik *Gordang Sambilan* dalam upacara lainnya. Yang menjadi perbedaannya adalah lagu atau komposisi yang ditampilkan pada upacara perkawinan tersebut. Alat musik ini biasanya terbuat dari pohon *Ingul* tetapi pada saat sekarang sudah menggunakan pohon

kelapa dikarenakan sangat sulit menemukan pohon *Ingul* di hutan. Untuk membrannya yaitu kulit lembu yang diikat dengan rotan yang sebesar jari kelingking orang dewasa dan cara memainkannya di pukul dengan sebatang kayu. (Nu'man, 2017).

Gordang Sambilan ini memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda-beda dan menghasilkan bunyi yang berbeda-beda juga. Bentuk dan ukuran ini yang terdapat dalam *Gordang Sambilan* memiliki makna dan bisa juga berhubungan dengan ekologis, oleh karena itu *Gordang Sambilan* patut menjadi warisan budaya leluhur Mandailing Natal.

1. Ukuran Gordang Sambilan

Gordang sambilan terdiri dari sembilan buah gendang dari yang terbesar sampai yang paling kecil semua ukuran berbeda-beda. Alat musik ini terdiri dari nama-nama yang berbeda-beda pula. Untuk memperjelas perbedaan nama-nama *Gordang Sambilan* (dari yang terbesar sampai yang kecil) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Nama Masing-masing Gordang dalam Ensambel Gordang Sambilan di Wilayah Mandailing Natal.

Penamaan Gordang	Pakantan	Huta Pungkut	Tamiang
Gordang 1	Jangat	Jangat Siangkaan	Jangat Siangkaan
Gordang 2	Jangat	Jangat Silitonga	Jangat Silitonga
Gordang 3	Hudong-Kudong	Jangat Sianggian	Jangat Sianggian
Gordang 4	Hudong-Kudong	Pangoloi	Pangoloi
Gordang 5	Padua	Pangoloi	Pangoloi
Gordng 6	Padua	Paniga	Paniga
Gordang 7	Patolu	Paniga	Paniga
Gordang 8	Patolu	Hudong-Kudong	Hudong-Kudong

Gordang 9	Enek-Enek	Hudong-Kudong	Eneng-Eneng
-----------	-----------	---------------	-------------

Dari tabel diatas kita bisa melihat perbedaan nama-nama *Gordang sambilan* dari yang terbesar sampai ukuran yang paling kecil. Hasil eksplorasi etnomatematika pada alat musik *Gordang Sambilan* ini diketahui bentuk fisik Gordang Sambilan terdapat dua jenis bentuk geometri bagian ruang yaitu berbentuk tabung dan kerucut terpancung. *Gordang sambilan* juga memiliki ukuran yang berbeda-beda pula, gendang yang paling kecil (gendang 1) bergaris tengah 20 cm, gendang yang ke-2 bergaris tengah 25 cm, gendang yang ke-3 bergaris tengah 30 cm kemudian dengan seterusnya semakin besar selisih garis tengah 5 cm sampai yang paling besar bergaris tengah 60 cm itulah gendang yang ke-9. Mengenai ukuran tinggi gendang begitu juga dari yang terkecil sekitar 120 cm hingga tertinggi 160 cm.

Pada hakikatnya, perbedaan ukuran garis tengah dengan garis tinggi mengakibatkan terjadinya variasi bunyi yang mirip lebih kurang seperti perbedaan dalam tangga nada. Di samping perbedaan ukuran tersebut di atas, perbedaan bunyi juga dapat dihasilkan dengan keketatan tarikan tali rotan yang diikatkan pada membran kulit gendang. (Shofia Indriani Lubis, 2018)

Membahas mengenai penggunaan Gordang Sambilan ini kita harus memiliki kemampuan dari segi moral. Menurut pernyataan bapak Ahmad Parwis Selaku ahli dalam pembuatan Gordang Sambilan menyatakan :

“Jika ingin menggunakan Gordang Sambilan ini kira-kira biaya yang dikeluarkan untuk acara pernikahan dalam satu paket minimal 15 Juta tergantung daerah dan kesepakatan antara pemain dan tuan rumah. (wawancara ,Ahmad Parwis Nasution, 4 Desember 2020)

Perlu kita ketahui dalam penggunaan Gordang Sambilan untuk memenuhi hajat dalam rangka upacara Perkawinan itu sangatlah tidak mudah dan tidak sembarangan

untuk menggunakannya. Bagi mereka-mereka yang dari segi materil cukup itu sangat mudah tetapi juga harus sesuai dengan syarat yang berlaku. Dari zaman dahulu sampai dengan sekarang sangatlah tidak jauh berbeda yang mana yang harus terlebih dahulu dijalankan. Dikarenakan alat musik ini sangat unik dan sangat melegenda, sebelumnya kita harus terlebih dahulu mengenal alat musik dari segi bentuknya dan semua ukurannya berbeda-beda dari yang terkecil sampai terbesar. Agar lebih rinci dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tabungan Gordang Sambilan

Gordang Sambilan	Tinggi Gordang (cm)	Diameter (cm)	Jari-jari (cm)	Keliling (cm)	L.Selimut (cm ²)	Volume (cm ³)
1	120	20	10	62	7.440	37.714
2	125	25	12,5	78	9.750	61.383
3	130	30	15	94	12.220	91.928
4	135	35	17,5	110	14.850	129.937
5	140	40	20	126	17.640	176.000
6	145	45	22,5	141	20.445	230.705
7	150	50	25	157	23.550	294.642
8	155	55	27,5	173	26.815	368.401
9	160	60	30	189	30.240	452.571

2. Simbolisasi Gordang Sambilan

Gordang sambilan ini adalah sebuah gendang besar atau bedug. *Gordang sambilan* ini masing-masing mempunyai makna tersendiri. Alat musik ini memiliki simbol yang berlaku dalam kehidupan masyarakat mandailing seperti kekerabatan,

kekuasaan, alam jenis kelamin dan sebagainya. Dalam wilayah Mandailing daerah Hulu Pungkut simbolnya dapat diartikan sebagai berikut.

Tabel 1. simbolisasi Gordang Sambilan di wilayah Hulu Pungkut

Urutan	Nama	Simbol kekerajaan	Penjelasan
Gordang 1	Jangat	Raja	Seorang pemimpin dan bentuk kekuasaan
Gordang 2	Jangat	Raja	Seorang pemimpin dan bentuk kekuasaan
Gordang 3	Jangat	Raja	Seorang pemimpin dan bentuk kekuasaan
Gordang 4	Pangoloi	Ombar Suhut	Sistem Dalihan Na Tolu
Gordang 5	Pangoloi	Ombar Suhut	Sistem Dalihan Na Tolu
Gordang 6	Hudong- kudong	Suhut	Sebagai sosok yang memulai acara
Gordang 7	Hudong- Kudong	Suhut	Sebagai sosok yang memulai acara
Gordang 8	Eneng- Eneng	Anak-anak	Sebagai bentuk simbolisasi keceriaan anak-anak dalam kehidupan
Gordang 9	Eneng- Eneng	Anak-anak	Sebagai simbolisasi keceriaan anak-anak dalam kehidupan

Sedangkan dalam kekerabatan kehiduoan masyarakat Mandailing di Pidoli Dolok simbolisasi *Gordang Sambilan* dan simbol susunan dalam keluarga di manifestasikan dalam bentuk:

Tabel 2. Simbolisasi Gordang Sambilan Di Wilayah Pidoli Dolok

Urutan	Simbol
Gordang 1	Raja Panusunan

Gordang 2	Suhut
Gordang 3	Suhut
Gordang 4	Anak Boru
Gordang 5	Anak Boru
Gordang 6	Pisang Raut
Gordang 7	Pisang Raut
Gordang 8	Naposo Bulung
Gordang 9	Naposo Bulung

Gordang sambilan juga dapat disimbolkan dalam bentuk jenis kelamin. Kita dapat melihat Gordang Sambilan itu dengan simbol jenis kelamin dapat dijabarkan pada tabel berikut ini:

Urutan	Simbol
Gordang 1	Laki-laki
Gordang 2	Perempuan
Gordang 3	Laki-laki
Gordang 4	Perempuan
Gordang 5	Laki-laki
Gordang 6	Perempuan
Gordang 7	Laki-laki
Gordang 8	Perempuan
Gordang 9	Laki-laki

Dari keterangan di atas jadi dapat diketahui simbol-simbol dari gordang sambilan ini. Alat musik ini bukan hanya sekedar bentuk bedug besar yang dibuat dari kulit kayu dan hanya sekedar memukulnya begitu saja, tetapi alat musik *Gordang Sambilan* ini banyak memiliki makna dari segi bentuk ukuran sudah berbeda pada

bagiannya masing-masing. *Gordang Sambilan* juga memiliki simbol yang bermakna dari setiap gendang yang paling terbesar sampai dengan gendang yang paling kecil. Pada susunan *Gordang Sambilan* sudah dijelaskan makna dari simbol-simbol tersebut dan mengeluarkan hasil nada yang berbeda-beda. Selain dari makna simbol *Gordang Sambilan* tersebut, makna dari musik yang dihasilkan juga ada dan semuanya berkaitan dengan alam.

3. Makna Musik Gordang Sambilan

Makna musik *Gordang Sambilan* sangat berkaitan dengan alam. Alasan makna tersebut dikatakan sangat berkaitan dengan alam dikarenakan penggambaran musik dengan menggunakan imajinasi ekologi memberi penegasan akan kedekatan masyarakat Batak-Mandailing dengan alam yang melingkupi wilayahnya. Berikut penjelasan hubungan makna musik gordang sambilan dengan simbolik ekologis.

Tabel 1. Penjelasan makna musik dengan simbol ekologis

Musik gordang sambilan	Simbolik ekologis
Gondang Sarama Datuk	Posisi Datu sebagai wakil atau perantara antara manusia dengan Tuhan yang menggambarkan hubungan antara pencipta dan masyarakat
Gondang Paturun Sibaso	Mengundang roh leluhur untuk datang dan merestui acara tersebut yang direpresentasikan dalam tubuh Datu
Gondang Pamulihan	Pemulihan dan kondisi Paturun Sibaso atau sebagai ucapan terima kasih kepada roh leluhur telah datang dan merestui acara tersebut

Gondang Sampuara Batu Magulang	Bebatuan yang jatuh seperti air terjun, hal ini direpresentasikan dalam bentuk bencana longsor
Gondang Dabu-dabu Ambasang	Secarah harfiah berarti bergugurnya buah mangga, dan secara ekologis diartikan adanya perubahan situasi, iklim dari suatu kondisi ke kondisi lain
Gondang Padang Na Mosok	Hutan yang sangat hebatnya terbakar, kondisi menyimbolkan kondisi terbakarnya hutan
Gondang Tua	Sebagai sesuatu yang dihormati
Gondang Naipasnai	Secara harfiah berarti yang tercepat
Gondang Udan Potir	Menggambarkan suasana derasny hujan yang turun dan disertai dengan petir (kilat) yang menyambar

Penggunaan alat musik *Gordang Sambilan* ini membutuhkan 9 orang pemain yang mempunyai tugas masing-masing dalam menggunakan Gordang Sambilan tersebut yaitu:

- 1) Satu orang pemain *Serune*
- 2) Empat orang memainkan Gordang Sambilan dengan pembagian (a) satu orang memainkan tiga buah jangat yaitu *Jangat Siangkaan*, *Jangat silitonga*, dan *Jangat Sianggian*, (b) satu orang memainkan dua buah *Pangoloi*, (c) satu orang memainkan dengan dua buah Panigai, (d) satu orang memainkan dengan dua buah *Hudong-kudong*, (e) satu orang memainkan *Enek-Enek*,
- 3) Satu orang memainkan *Ogung- Boru* dan *Ogung Jjantan*

- 4) Satu orang memainkan *Mongmongan* (5) satu orang memainkan *talempong*, (6) dan satu orang memainkan *Tawak-tawak* . permainan *Gordang Sambilan* di daerah Pakantan.

Permainan alat musik *Gordang Sambilan* ini pada upacara perkawinan adat Masyarakat Mandailing di daerah *Pakantan* juga berbeda dengan daerah *Huta Pungkut*. Di daerah ini terdiri dari 11 pemain yang meliputi :

- 1) Orang pemain *Sarune*
- 2) Lima orang memainkan *Gordang Sambilan* dengan pembagian masing masing (a) satu orang memainkan dua buah *Jangat* atau disebut dengan *Panjangati*, (b) satu orang memainkan *Hudong-Kudong*, (c) satu orang memainkan dengan dua buah *Paduai* (d) satu orang memainkan dengan dua buah *Patolu*, (e) seorang memainkan *Enek-Enek*,
- 3) Satu orang memainkan *Ogung Borudan Ogung Jantan*
- 4) Satu orang memainkan *Mongmongan* atau *Gong Panolongi* dan *Panduai*
- 5) Satu orang memainkan *Pamulosi*
- 6) Satu orang memainkan *Gong Doal*
- 7) Satu orang memainkan *Tali Sasayak*. Dan peraturan permainan ini ada di daerah huta Pungkut.(Rithaony Julu dan Irwansyah Harahap, 2020)

4. Perlengkapan Gordang Sambilan Dalam Pertunjukan

Pada pertunjukkan gordang sambilan sangat ditentukan oleh pemain *Jangat* (gondang yang paling besar dalam susunan gordang sambilan). Posisi pemainnya jangat ini biasanya seringkali disebut dengan *Panjangati*. Perlengkapan alat musik gordang sambilan ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Internal

- **Ogung/gong**

Gong adalah alat musik yang dimasukkan kedalam kategori idiophone. Gong ini sangat mirip dengan mongmongan tetapi bentuknya yang besar dan terbuat dari logam atau pun kuningan, tetapi sekarang sudah ada yang terbuat dari plat. Gong ini terdapat dua jenis, ada gong jantan dan gong betina. Dan cara memainkan gong ini digantungkan di atas tumpangan kayu yang diikatkan dengan tali dan kemudia dipukul.



Gambar 4.1. Penampakan Alat Musik Ogung Yang Digantungkan

Berdasarkan gambar di atas, perlengkapan alat musik *Gordang Sambilan* yang salah satunya adalah Gong/Ogung. Alat ini sangat perlu untuk melengkapi alat musik lainnya yang gunanya sebagai alat komunikasi dengan masyarakat batak setempat bila terjadi hal-al tertentu. Terutama pada masa dahulu sering digunakan masyarakat sebagai alat pemanggil dan ini sering digunakan dalam upacara adat seperti meninggal orang tua yang sudah punya cicit, menggali tulang

belulang orang tua untuk dipindahkan kebangunan yang telah disediakan, bahkan pada upacara adat perkawinan. Dikarenakan dari bentuk yang berat dan tebal Gong/Ogung ini sengaja digantungkan dan diikat dengan tali lalu dipukul agak suara yang dikeluarkan berbunyi keras itulah gunanya sebagai alat pemanggil. Kemudian dilihat dari fungsinya maka ogung ini dimasukkan dalam perlengkapan *Gordang Sambilan*.

- **Mongmongan**

Mongmongan adalah alat musik yang terbuat dari logam ataupun kuningan, *Mongmongan* ini terdiri dari tiga buah yaitu yang paling besar nyaring suaranya adalah *Panolongi*, *Pamulusi* dan yang paling nyaring suaranya terkecil adalah *Ikong-Ikong*. Alat musik *Mongmongan* juga termasuk dalam alat musik idiophone. Cara memainkan *Mongmongan* membutuhkan dua orang pemain yaitu *Pamolongi* dan *Ikong-Ikong* dimainkan satu orang dan *Pamulusi* dimainkan juga dengan satu orang. Cara memainkan *Panolongi* dan *Ikong-Ikong* yang dimainkan dengan satu orang yang ukuran kecil dipegang di atas tangan sedangkan *Panolongi* di pegang talinya dan kearah bawah tangan bisa juga *Ikong-Ikong* diletakkan di atas rak *Mongmongan* dan *Panolongi* di pegang talinya agar *Panolongi* berada di bawah. Untuk *Pamulusi* cara memainkannya dengan satu orang bebas untuk memegangnya dikarenakan hanya satu saja yang di pegang.



Gambar 4.2. Penampakan Alat Musik Mongmongan Yang Bentuknya Sama Dengan Ogung



Gambar 4.3. Cara memainkan Panolongi dan ikong-ikong

Berdasarkan gambar di atas peneliti menganalisis cara memainkannya hanya satu orang saja dalam memainkan *Panolongi* dan *Ikong-Ikong* dikarenakan alat musik ini kecil dan ringan. Sengaja di buat bersamaan diikat dengan tali agar alunan yang dikeluarkan pas dengan yang lainnya.

- **sarune**

Sarune adalah alat musik yang digolongkan dalam kategori aerophone yang dimainkan dengan cara ditiup. Serune ini terbuat dari bambudan kemudian ujung bambu terbuat dari ujung tanduk kerbau yang berdiameter 3 cm sementara batok kelapa yang berukuran kecil diletakkan dekat 3 cm dari pangkal serune.



Gambar 4.4 Penampakan Sarune Alat Musik Dari Mandailing Natal Yang Dimainkan Bersamaan Dengan Gordang Sambilan



Gambar 4.5. ini cara memainkan Sarune dalam acara pernikahan

Berdasarkan gambar di atas. Ini adalah penampakan cara memainkan *Sarune* yaitu alat musik tiup hampir sama dengan seruling. Dalam permainan *Gordang Sambilan* peneliti telah mengamati bahwa *Serune* yang digunakan pada masa sekarang sangat berbeda dengan sarune yang digunakan pada masa dahulu. Saat ini sarune yang digunakan sangat mirip dengan seruling namun teknik nya tetap sama ditiup dan menghasilkan nada yang sama pula.

- **Doal**

Doal adalah alat musik yang tergolong dalam kategori idiophone. *Doal* ini sama dengan alat musik *mongmongan* yang membedakannya hanya dengan bentuknya yang agak besar dan dimainkan dengan satu orang saja. Cara memainkannya dengan memegang talinya yang sudah diikat pada alat musik *doal* yang kemudian tengahnya dipukul yang berbentuk cekung seperti *mongmongan* ataupun *gong*.



Gambar 4.6. Penampakan Doal Pada Alat Musik Gordang Sambilan



Gambar 4.7. Cara Memainkan Doal

- **Tali sasayak**

Tali sasayak adalah alat musik yang dilagakan atau di pukul bersamaan dengan badannya antara satu dan yang lainnya. Alat musik ini terdiri dari dua buah yang ditengahnya berbentuk cekung dan diikat dengan tali yang disambungkan dengan yang satunya lagi. Tali sasayak ini terbuat dari plat ataupun besi yang dimainkan dengan satu orang saja. Cara memainkan tali sasayak ini yaitu tangan kanan memegang yang satu dan tangan kiri memegang yang satunya lagi, selanjutnya cara membunyikannya yaitu dengan melagakan atau mengadukan badan tali sasayak tersebut dan talinya dililitkan di sela-sela jari jari supaya ketika dimainkan tidak terlepas atau jatuh.



Gambar 4.8.Cara Memainkan Sasayak



Gambar 4.9. Cara memainkan tali sasayak langsung dari pertunjukkan Gordang Sambilan dalam acara pernikahan.

Berdasarkan gambar di atas. Penggunaan tali sasayak ini dilakukan dengan cara melagakan badan yang berbentuk seperti piring ini sehingga menimbulkan bunyi yang nyari dalam sekali pukulan. Dengan adanya musik dari alunan-alunan yang dihasilkan dalam pertunjukkan Gordang Sambilan ini tali sasayak ini dimainkan sambil menari-nari mengikuti alunan yang dibunyikan. Tali sasayak ini tidak dipukul dikarenakan piringannya sangat tipis dan yang cocok harus dilagaka nagar menghasilkan bunyi yang pas.

b. Eksternal

- *Burangir* (sirih)
- *Sontang* (gambir)
- *Soda* (kapur sirih)
- *Pining* (pinang)
- *Timbako* (tembakau)

C. PEMANFAATAN GORDANG SAMBILAN

Pemanfaatan Gordang Sambilan melingkupi fungsi dari alat musik ini yang biasanya dimanfaatkan masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang ada. Alunan-alunan yang dikeluarkan dari alat musik ini biasanya sangat bermakna bagi masyarakat Mandailing Natal mulai dari zamannya nenek moyang terdahulu. Membahas mengenai pemanfaatan sangat banyak manfaat dari alat musik ini dan seperangkat lainnya. Misalnya dari bentuk alat musik Gong yang biasanya itu selalu bersamaan digunakan dalam permainan *Gordang Sambilan*. manfaat dari alat musik Gong tersebut sebagai alat pemanggil dikarenakan bunyi yang dihasilkan sangat keras. jadi tidak tabuh lagi kalau Gordang Sambilan dan seperangkatnya ini termasuk alat musik yang sakral. Fungsi dan peran mencakup dalam pemanfaatan Gordang Sambilan.

1. Fungsi dan Peran Gordang Sambilan

Fungsi dan peran *Gordang sambilan* sangat berpengaruh dalam adat Mandailing. Fungsi dari *Gordang Sambilan* ini digunakan dalam acara-acara sakral atau acara hari besar mengenai Kabupaten Mandailing. Fungsi *Gordang Sambilan* terdiri dua bentuk fungsi yaitu bentuk fungsi ritual dan bentuk fungsi hiburan. Fungsi ritual disini berupa upacara-upacara adat tersebut terdiri *Gordang Sambilan* dari upacara *Siriaon* (Suka Cita), dan upacara *Siluluton* (Duka Cita). Dalam aspek peran ini memiliki kegunaan sebagai alat kesenia, simbol, sistem kekerabatan, pengetahuan ekologis dan sebagai penyampaian keberlanjutan seni tradisi Mandailing. Dalam masyarakat Mandailing makna *Gordang Sambilan* menjadi bentuk hiburan dengan nilai adat yang terbatas dan juga tidak menutup kemungkinan munculnya makna *Gordang Sambilan* sebagai ekspresi seni budaya Mandailing Natal yang memiliki nilai ritual. (Hartini, 2021, p. 144)

a. Upacara Siriaon (Suka Cita)

Dalam setiap daerah mempunyai jenis-jenis upacara adat, di Mandailing yang termasuk upacara adat Siriaon adalah :

- Upacara pemberian marga
- Upacara mangupa
- Upacara perkawinan
- Upacara *partubu ni pinompar* (kelahiran anak)
- Upacara *pajongong bagas* (mendirikan rumah baru)
- Upacara Penyambutan Tamu
- Pertunjukkan Budaya

Dari berbagai jenis upacara adat yang ada di daerah Mandailing ini, upacara perkawinanlah yang menggunakan *Gordang Sambilan* dikarenakan ini adalah upacara yang sakral dan besar. Sedangkan upacara lainnya itu hanya upacara *Na Menek* (yang kecil) yang biasanya digunakan hanya bagian kerabat-kerabat saja.

Dalam adat pernikahan Mandailing Natal fungsi gordang ini sebagai simbol bahwanya acara pesta akan di mulai. Sebelumnya dilaksanakan *Markobar* (musyawarah) di *Sopo Godang* yang terlebih dahulu memakan hidangan yang telah disiapkan yaitu pulut beserta intinya. Makna markobar ini dilaksanakan untuk memohon kepada raja-raja agar memberikan izin kepada suhut untuk membunyikan gordang sambilan pada upacara perkawinan di rumahnya. Di dalam markobar terlebih dahulu memakan burangir (*Menyurdu Burangir*) yang dilakukan oleh anak boru setelah burangi di terima barulah memukul gordang sambilan yaitu alat *Mong-Mong* sebanyak 9 kali yang bertandakan bahwa pembicaraan akan segera dilaksanakan.

Sesuai dengan adat pernikahan selesi dilaksanakan dan izin pun sudah diterima, para raja-raja memukul godang dua dikarenakan bahwa untuk membunyikan *Gordang Sambilan* terlebih dahulu harus memukul godang dua pada waktu akhir markobar dan ditutup dengan ucapan horas. Pada penelitian ini *Gordang Sambilan*

bukan hanya dimainkan dengan sendirinya, gordang sambilan ini selalu di iringi dengan tari sarama.

Tari Sarama adalah tari yang berasal dari kebudayaan Mandailing. Dimana tari ini dibawakan oleh seorang laki-laki atau biasanya sering disebut dengan *panyarama*. Tari ini biasanya dikenal dengan tarian yang sama peragakannya dengan kesurupan. Tarian ini juga hampir mirip dalam adat budaya Jawa yaitu tarian kuda lumping, yang membedakannya hanyalah medianya saja.

Tari sarama sering dilakukan setiap adanya pertunjukkan *Gordang Sambilan* yang bertujuan untuk menghormati kepada leluhur nenek moyang Mandailing dimana pembawanya adalah kaum laki-laki dan biasanya hanya seorang laki-laki saja yang memainkannya. Perlengkapan dalam tarian sarama ini hanya menggunakan peci, sarung, baju adat mandailing yang berwarna merah putih dan hitam yang bersimbol adat mandailing dan ulos yang diletakkan di leher.



Gambar 10. Dari Pertunjukkan Tari Sarama Yang Mengiri Gordang Sambilan

Gordang Sambilan dimainkan pada tampilan pagelaran etnik berbeda sangat pada tampilan dalam acara perkawinan adat. Jika kita ingin menggunakannya dalam acara adat pernikahan, banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Beberapa persyaratan tersebut ialah dimulai dari meminta izin terhadap Pemangku Adat, di adakan *Markobar* tentang yang akan diselenggarakan, dan yang paling utama jika ingin menggunakan *Gordang Sambilan* dalam acara tersebut tuan rumah memang harus benar-benar mampu dalam hal financial dan benar-benar harus suku adat Mandailing. Sedangkan ketika digunakan dalam rangka pagelaran etnik, penggunaan *gordang sambilan* tidak serumit dengan persyaratan dalam upacara adat pernikahan. (Tutur awaluddin daulay).

b. Upacara *Siluluton* (Duka Cita)

Gordang sambilan ini digunakan bukan hanya sebagai alat musik dalam penyambutan pernikahan saja, melainkan *gordang sambilan* juga digunakan dalam acara berduka. *Gordang sambilan* ini dikenal sebagai musik tradisional yang diwariskan nenek moyang terlebih dahulu, oleh karena itu hal-hal yang berbau magis tentunya sudah tidak asing didengar. Pada masa dahulu *Gordang Sambilan* ini digunakan dalam rangka upacara sakral memperingati kematian. Pada masa islam belum datang ke wilayah Mandailing, masyarakat *Mandailing* sebelumnya menganut *Animisme* (percaya terhadap roh-roh). Alat musik *Gordang Sambilan* ini digunakan sebagai media pemanggil roh-roh nenek moyang untuk meminta pertolongan apabila membutuhkan pertolongan.

Ritual ini dipercayai masyarakat setempat untuk memanggil roh nenek moyang agar merasuki tokoh Shaman (**Sibaso**) yang berfungsi sebagai medium. Tujuannya untuk meminta pertolongan roh leluhur agar bisa mengatasi kesulitan yang sedang menimpa. Mereka mempercayai ritual tersebut digunakan seperti mengusir wabah penyakit, memohon pertolongan agar tidak mengalami gagal panen dan ritual meminta hujan.

Gordang sambilan ini juga digunakan dalam ritual kematian. Alunan-alunan yang dibunyikan membuat mereka tenang dalam keadaan meratap. Kegiatan meratap (*Mangandung*) dilakukan oleh perempuan yang mengeluarkan kata-kata secara berirama dengan melodi tertentu. Kalimat-kalimat yang diucapkan dengan berirama disebut *Andung-andung* (ratapan) dengan ucapan *andung-anundungan* yang dikeluarkan dengan melodi tertentu maka ia dapat dikategorikan sebagai nyanyian yang dipergunakan dalam upacara kematian. Biasanya *Andung-andung* tersebut berisi hal-hal perilaku orang yang diratapi dan yang berkenaan dengan keadaan tersebut semasa ia masih hidup.

2. Kaitan Gordang Sambilan dengan Onang-Onang

Gordang sambilan ini menghasilkan melodi yang sangat indah dan penuh makna. Ketika menggunakan alat musik ini dari zaman nenek moyang dahulu tidak lepas dari yang namanya *Onang-Onang*. sebelumnya onang-onang ini dipakai saat upacara adat perkawinan. *Onang-onang* adalah sebuah nyanyian yang digunakan sebagai pengiring tor-tor pada adat perkawinan Mandailing.

Hubungannya sangat berkaitan erat dengan *Gordang Sambilan* dikarenakan onang-onang ini dipakai pada tarian tor-tor lalu disambung dengan pukulan irama dari *Gordang Sambilan*. Akan tetapi onang-onang ini tidak jarang pula digunakan dalam acara seremonial adat masyarakat Mandailing. Nyanyian dari *Onang-onang* ini mengandung makna pujian atau do'a-do'a atau harapan yang dilaksanakan dalam acara yang dimaksud dan kembali kepada sang pencipta (adat yang berdasarkan dari ketentuan agama). *Onang-onang* ini dapat dibagi dua bentuk dalam konteks onang-onang suka cita atau *Siriaon* dan konteks onang-onang duka cita atau *Siluluton*. Dalam konteks duka cita *onang-onang* sudah tidak pernah dipergunakan dalam adat Mandailing dikarenakan budayanya sudah bukan menganut paham *animisme* lagi. Saat ini lazimnya *Onang-onang* digunakan dalam konteks ritual perkawinan, dimana dalamnya onang-onang memberikan petunjuk atau pesan kehidupan kepada individu

yang melaksanakan hajjat perkawinan. *Onang-Onang* juga dapat dipergunakan sebagai bentuk petuah orang tua terhadap anak-anaknya.

Adapun kekhususan dalam onang-onang ini adalah dimana lirik yang dinyanyikan oleh penyanyi (Mandailing: *Paronang-onang*) pada acara perkawinan ini dilakukan secara seponatan saat acara berlangsung tanpa ada penyusunan dan penulisan lirik, nyanyian onang-onang ini harus sesuai dengan deskripsinya yang mereka dapatkan tentang “*Bayo Pangoli*” dan “*Boru Na Nioli*” dan mengungkapkan status sosial penarinya (*Panortor*) dan suasana acara berlangsung.

D. PERKEMBANGAN GORDANG SAMBILAN SAMPAI SEKARANG

Membahas mengenai perkembangan *Gordang Sambilan* dari masa lahirnya alat musik ini *Gordang sambilan* dikenal dengan alat musik yang sakral. Bagi masyarakat Mandailing alat musik ini merupakan alat yang tidak ada duanya dalam bangsa Indonesia dan alat musik ini sebagai salah satu kearifan lokal kebudayaan dari daerah Mandailing Natal.

Ada beberapa fakta yang melegenda dari *Gordang Sambilan* ini dilihat dari segi bunyi nada menghasilkan alunan musik yang merdu dan indah. *Gordang Sambilan* sebagai sarana pemanggilan roh leluhur pada masa dahulu dilakukan dalam bentuk upacara-upacara sakral yang mengandung unsur mistis dan dilakukan apabila masyarakat butuh pertolongan roh nenek moyang.

Seiring perkembangan zaman dan pengaruh masuknya islam ke Mandailing Natal upacara ini telah dihapuskan dan di larang di daerah Mandailing. Fakta yang menarik mengenai *Gordang Sambilan* juga digunakan sebagai sarana meminta hujan, selain upacara duka cita dan suka cita *Gordang Sambilan* juga digunakan sebagai upacara meminta hujan yang dinamakan *Mangido Udan* (dalam bahasa Mandailing), tidak hanya meminta hujan namun juga dalam menghentikan hujan yang berlangsung secara terus menerus yang mengakibatkan kerusakan.

Perkembangannya juga dapat di lihat ketika hendak menggunakan gordang sambilan ini harus meminta izin kepada raja atau sekarang biasanya disebut dengan kepala adat/ pemimpin tradisional (*Namora Natoras* dalam bahasa Mandailing). Permohonan izin tersebut biasanya dilakukan dengan musyawarah adat yang disebut dengan *Markobar*. Selain harus mendapat izin dari *Namora Natoras*, penggunaan *Gordang Sambilan* dalam upacara perkawinan harus menyembelih paling sedikit satu ekor kerbau jantan dewasa yang sehat. Dan jika persyaratan tersebut tidak bisa dipenuhi, maka *Gordang Sambilan* tidak dapat digunakan. Pernyataan dari bapak Awaluddin Daulay.

“Perkembangan pada alat musik ini ditinjau melalui cara memainkan alat musik ini, kalau dahulunya alat musik *Gordang Sambilan* ini yang memainkan hanya orang tua saja, patuah-patuah mengatakan agar tidak salah artikan dalam permainannya. Namun *Gordang Sambilan* ini sekarang berhak siapa saja yang menggunakannya sesuai dengan acara apa yang akan digunakan.”(wawancara, Awaluddin Daulay, 9 Desember 2020)

Perkembangan *Gordang Sambilan* sampai sekarang dapat dilihat tidak hanya digunakan dalam bentuk upacara adat saja. Namun alat musik tradisional ini juga sudah menjadi instrumen musik kesenian tradisional Mandailing yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan di luar konteks upacara adat Mandailing. Misalnya untuk penyambutan kedatangan tamu-tamu agung, *Gordang Sambilan* sebagai alat hiburan, perayaan-perayaan nasional dan acara pembukaan berbagai upacara besar serta untuk merayakan Hari raya Idul Fitri. Perkembangannya juga dapat dilihat dari segi materi pembentukan *Gordang Sambilan*.

Tabel 1. Perubahan materi pembentukan Gordang sambilan

Materi pembentukan gordang sambilan (awal)	Materi pembentukan gordang sambilan (perkembangan)
--	--

<ul style="list-style-type: none"> • Kayu Ingul (<i>Ruta Angustifolia</i>) • Ritual • Sulit Di Dapat • Harga Tergantung Kondisi • Ketersediaan Tahan Lama 	<ul style="list-style-type: none"> • Kayu Kelapa (<i>Coccoloba Nucifera L</i>) • Tanpa Ritual • Mudah Didapat • Harga Murah • Tergantung Penggunaan
--	--

Pada masa dahulu gordang sambilan terbuat dari kayu *Ingul* yaitu sejenis kayu hutan dengan dinding serat yang tebal dan tidak mudah pecah serta memiliki ketahanan terhadap air. Pada zaman dahulu *Gordang Sambilan* ini di pilih dari kayu yang ditebang dan diambil dari beberapa hutan serta gunung.

Perubahan-perubahan dari *Gordang Sambilan* yang dahulunya dikenal dari pra-islam sampai sekarang bisa dilihat dari segi fungsinya yang telah dijabarkan. Pada masa dahulu ada peraturan-peraturan yang telah diterapkan untuk menggunakan *Gordang sambilan* dikarenakan alat musik ini mengandung unsur mistis. Pada masa pra-islam gordang sambilan ini hanya digunakan oleh kaum-kaum kerajaan yang boleh menggunakannya. *Gordang Sambilan* ini mengeluarkan melodi yang penuh makna dan sangat berkaitan juga dengan alam. Perubahan-perubahan gordang sambilan dari segi bentuk dapat dilihat dari pembuatannya yang biasanya terbuat dari kayu *Ingul* dikarenakan dengan perkembangan zaman kayu tersebut sukar diperoleh. Pada dasarnya perubahan dari pra-islam sampai dengan sekarang lebih menonjol terlihat dari bentuk penggunaan dari yang tradisioal ke bentuk penggunaan hiburan.

Gordang Sambilan dilihat dari segi fungsinya tidak mengalami perubahan karena pada dasarnya fungsi dalam hal ini merupakan suatu hal yang menjadi dasar *Gordang Sambilan*, hanya saja halnya mengenai fungsi yang berkaitan dalam upacara kematian. Fungsi tersebut telah dihapuskan dan tidak dibenarkan lagi digunakan dalam acara apapun. Proses perubahan terjadi karena adanya beberapa faktor yang

menyebabkannya mengalami perubahan seperti peran agama dalam adat, turut serta peran pemerintah dalam pertunjukan.

Mengenai pertunjukkan *Gordang Sambilan* memiliki perbedaan dilihat cara memainkannya. Seiring perkembangan zaman, permainan *Gordang Sambilan* juga terlihat berbeda, teknik-tekniknya masih tetap sama namun yang membedakan hanyalah pada masa kerajaan permainan *Gordang Sambilan* ini dimainkan oleh orang tua yang benar-benar paham dalam teknik pukulan dan maknanya, jauh berbeda dengan masa sekarang. Pertunjukkan *gordang sambilan* pada masa modern bisa saja yang menggunakannya anak-anak, tidak harus dan tidak diwajibkan khusus orang tua. Begitulah gambarannya dikarenakan perkembangan zaman dan fungsinya agar memudahkan anak-anak bangsa untuk memahami dan dapat melestarikan budayanya masing-masing.

Perubahannya juga dapat dilihat dari segi pola hidup masyarakat kota yang kompleks serta didasari komposisi masyarakat yang heterogen telah membentuk satu varian dari penggunaan *Gordang Sambilan* dan menjadi penyebab perubahan *Gordang Sambilan* tersebut. Walaupun semakin majunya teknologi zaman sekarang ini, kita sebagai anak bangsa harus membudidayakan dan melestarikan budaya daerah kita masing-masing. Cara pelestarian dari pemerintah yang dahulunya penyimpanan *Gordang Sambilan* ini hanya boleh disimpang di *Bagas Godang* (dalam bahasa Mandailing adalah rumah besar) yang berada di Pidoli. *Gordang Sambilan* ini jarang sekali diganti sampai bentuknya tua dan rapuh, dikarenakan hanya orang-orang tertentu saja yang peduli dengan warisan budaya ini. Dengan mirisnya keadaan tersebut pemerintah menyarankan agar *Gordang Sambilan* ini harus di duplikat dan wajib membuat yang baru dan banyak agar semua warga Mandailing jika ingin menggunakannya bisa saja dan kapan saja. Penyimpanan alat musik ini sudah ada di bagian dinas pendidikan.

“Pada tahun 2017 tepatnya tiga tahun yang lalu pemerintah kabupaten Mandailing Natal membuat pemekaran antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang sebelumnya dinas ini bersatu. Jadi untuk kantor masalah kebudayaan ini masuk kedalam Dinas Pendidikan. Dalam kantor Dinas Pariwisata hanya membahas mengenai wisata-wisata yang ada di Mandailing Natal termasuk juga dalam bentuk pelestariannya. Jadi kami bagian dinas pariwisata selalu menampilkan *Gordang Sambilan* ini sebagai simbol khas budaya daerah Mandailing Natal tepatnya di Taman Raja Batu sebagai destinasi wisata Mandailing natal.” Tutur Pak Yasir.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam beberapa point yaitu:

1. Alat musik *Gordang Sambilan* ini adalah alat yang berbentuk bedug besar yang terdiri dari 9 buah gendang dan semuanya masing-masing berbeda ukuran dari yang terkecil hingga terbesar. Alat musik *Gordang Sambilan* ini sudah lahir sejak 600 Masehi di daerah Mandailing jadi mulai dari pra-islam alat musik ini sudah ada dan fungsinya juga bermacam-macam. *Gordang Sambilan* adalah salah satu budaya khas Mandailing Natal yang terkenal sampai dengan sekarang.
2. *Gordang Sambilan* memiliki fungsi dan perannya. Dari sudut fungsional *gordang sambilan* dilaksanakan pada pesta perkawinan adat Mandailing yang biasanya disebut dengan *Siriaon* (suka cita). Selain digunakan dalam hal upacara adat pernikahan *Gordang Sambilan* juga digunakan dalam rangka penyambutan tamu, pemberian gelar, dan bahkan memasuki rumah baru. Pada masa pra-islam *Gordang Sambilan* ini digunakan dalam upacara *Sipelebegu* dikarenakan pada masa pra islam masyarakat Mandailing menganut sistem *Animisme* yaitu percaya terhadap roh-roh nenek moyang yang telah tiada terlebih dahulu. *Gordang Sambilan* ini selalu dimainkan pada saat ingin melakukan penyembahan dalam tradisi *Sipelebegu* yang diyakin akan adanya pertolongan dari roh nenek moyang ketika mendapatkan musibah seperti musibah dalam penyakit yang mewabah, keinginan untuk turunnya hujan, bahkan sampai dengan meminta pertolongan mendapatkan hasil panen yang memuaskan. Fungsi dari *gordang sambilan* pada masa dahulu juga digunakan

pada sistem perkawinan atau yang biasa disebut dengan *Siriaon* (suka cita) dan *Siluluton* (duka cita).

3. Seiring dengan perkembangan zaman tradisi *Gordang Sambilan* ini hanya digunakan dalam upacara suka ria seperti perkawinan, penyambutan tamu, pagelaran etnik, dan hiburan. Pada upacara suka cita yang biasanya dikenal dengan upacara kematian telah dihapuskan dan dilarang menggunakannya di wilayah Mandailing sebab sangat melanggar syariat islam. Pada perkembangan *Gordang Sambilan* ini sangat terlihat dari sistem fungsi alat musik ini digunakan. Dahulu alat musik ini digunakan dalam bentuk upacara *Sipelebegu* yaitu pemanggilan roh-roh ghaib karena menganut sistem kepercayaan *Animisme* dan pada masa ini dengan zaman yang modern dan ajaran agama islam telah datang ke Mandailing bentuk upacara tersebut telah dihapuskan. Pertunjukkan *Gordang Sambilan* ini hanya digunakan dalam bentuk upacara perkawinan, pagelaran pentas seni budaya, penyambutan bupati dan sampai hiburan pada hari-hari besar seperti hari raya idul fitri. Perubahan-perubahan yang terdapat pada masa Pra-Islam sampai dengan sekarang itu terlihat dari perkembangan *Gordang Sambilan* ini sangat terlihat dari pembuatan benda ini tidak lagi menggunakan kayu *Ingul* yang biasanya terkenal tahan lama pada masa nenek moyang kayu inilah yang digunakan sedangkan masa sekarang kayu tersebut suka didapat dan biasanya para pengrajin alat musik ini membuatnya dengan kayu dari pohon kelapa tetapi untuk bagian atasnya masih tetap sama yang terbuat dari kulit kerbau. Alat musik *gordang sambilan* ini masih tetap dilestarikan dan dibudidayakan oleh masyarakat setempat di Mandailing bahkan masyarakat yang bergaris keturunan Batak Mandailing yang sudah bermigrasi ke kota lain masih tetap menggunakan alat musik khas budaya tradisional ini yang berasal dari Madailing Natal.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis mempunyai beberapa saran kepada masyarakat lainnya baik masyarakat etnis *Mandailing* maupun yang diluar etnis *Mandailing* itu sendiri penulis menyarankan agar *Gordang Sambilan* ini tetap di pertahankan dan dilestarikan ekstensinya karena sudah saatnya hasil kebudayaan ini pada khususnya *Gordang Sambilan* ditingkatkan pendokumentasinya dalam pertunjukkan guna untuk pengembangan kekayaan budaya tidak hilang dan cepat ditelan dengan zaman. Dengan cara begitu anak-anak penerus bangsa kedepannya agar lebih mudah mengeksplere budaya-budaya yang sangat unik bahkan mereka juga ikut serta melestarikan budayanya tersebut.

Pada kesempatan ini penulis juga menyarankan agar alat musik *Gordang Sambilan* ini dimasukkan sebagai mata pelajaran seni kebudayaan pada tingkah menengah yang pada khususnya daerah yang berada di dalam Sumatera Utara dan juga lembaga-lembaga kesenian ataupun badan-badan yang bergerak dibagian kebudayaan agar turut serta dalam pembudidayaan dan pelestarian alat musik ini sebagai sarana pendidikan untuk mempelajari *Gordang Sambilan*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- A.Musthafa. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia(Spii)*. Bandung: Cv.Pustaka Setia.
- Ach.Nadlif. (N.D.). *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah.
- Alam. (1984). *Seni Budaya Tradisional Daerah Tapanuli Selatan*. Padang Sidempuan.
- Boru, P. M. (1993). *Adat Istiadat Dalihan Natolu*. Bandung: Pt.Grafitri.
- Dkk, H. H. (2019). *Profil Gender Dan Anak Kabupaten Mandailing Natal*. Mandailing Natal: Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Dkk, M. D. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dr.R.Simatupang. (1990). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Drs.R.M.Simatupang. (2019). *Bimbingan Gratis Margondang Dan Manortor Adat Budaya Batak*. Jakarta: Pt.Indossari Mediatama.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Journal Article*, 1.
- Febri Yulika. (2016). *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Seni Indoensia Padang Panjang.

- H.Pandapotan Nasution, S. (2012). *Dalihan Na Tolu Dan Partuturon*. Mandailing: Yayasan Pencerahan Mandailing.
- H.Pandapotan Nasution, S. (2013). *Patik-Patik Ni Pandapotan*. Mandailing: Yayasan Pencerahan Mandailing.
- Hartini, S. (2021). *Fungsi Dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing Natal*. Sumatera Barat: Bpnb Banda Aceh.
- Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Z. (2011). *Asal Usul Marga-Marga Di Mandailing*. Medan: Mitra Medan.
- M.Hum, D. F. (2016). *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Sumatera Barat: Institut Padang Panjang.
- Manuel, & Simanjuntak, M. (2015). *Musik Ritual Onang Onang Pada Ensambel Gordang Sambilan Di Panyabungan Mandailing Natal (Perspektif Musikologis)*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nadlif, A. (N.D.). *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al Miftah.
- Nasution, M. E. (2017). *Analisis Struktur Teks Makna Dan Melodi Onang-Onang Pada Adat Perkawinan Orang Mandailing Di Panyabungan*.
- Nasution, P. (2012). *Dalian Na Tolu Dan Partuturon*. Mandailing: Yayasan Pencerahan Mandailing.
- Nasution, P. (2013). *Patik-Patik Ni Parudan*. Mandailing: Yayasan Pencerahan Mandailing.

- Notosusanto. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Dayu.
- Nu'man, B. (2017). *Jelajah Sumatera Utara: Keagungan Seni Dan Budaya*. Surakarta: Pt.Borobudur Inspira Nusantara.
- Pandapotan. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Usu.
- Poesponegoro. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prof.A.Daliman. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ramly. (2018). *Katalog Warisan Budaya Tak Benda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan Dan Diploma Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rizaldi, S. (1). *Ensambel Musik Adat Di Mandailing Orang Mandailing Di Tapanuli Selatan*. Dalam Journal Musikologi Indonesia.
- Sawendra. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial,Pendidikan,Kebudayaan,Dan Keagamaan*. Bali: Nila Cakra.
- Shofia Indriani Lubis, A. M. (2018). Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Musik Gordang Sambilan. *Jurnal Riset*, 6.
- Simanjuntak, M. (2015). Musik Ritual Onang Onang Pada Ensambel Gordang Sambilan Di Panyabungan Mandailing Natal (Perspektif Musikologis).
- Soekmono. (1990). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yasin, F. A. (N.D.). *Kita Bertanya Islam Menajab*. Surabaya: Terbit Terang.

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN**Wawancara Kepada Ahmad Parwis Awaluddin Daulay Selaku Pemangku Adat Daerah Manambin:**

1. Bagaimana Sejarah *Gordang Sambilan* dalam Adat Mandailing Natal?
2. Apa Saja Fungsi dan Peran *Gordang Sambilan* dalam Adat Mandailing Natal?
3. Apa Saja Makna dari Memainkan *Gordang Sambilan*?
4. Apakah Semua Ukuran *Gordang Sambilan* Sama?
5. Seperti Apa Ritual-Ritual Yang Harus Dilakukan Terlebih Dahulu Sebelum Menggunakan *Gordang Sambilan*?
6. Apa Perbedaan *Gordang Sambilan* Yang Dahulu Sampai dengan Yang Sekarang?

Wawancara Terhadap Ahmad Parwis Selaku Pembuatan *Gordang Sambilan*:

1. Bagaimana Cara Pembuatannya dan Terbuat Dari Apakah *Gordang Sambilan* Ini?
2. Berapakah Tarif Sekarang Jika Menggunakan *Gordang Sambilan*?

Wawancara Terhadap Kepala Dinas Pariwisata Bapak Drs. Yasir Nst,S.Pd:

1. Bagaimana pengelolaan dan pelestarian *Gordang Sambilan* ini pak sebagai bidang pariwisata?
2. Kenapa sekarang pengurus *Gordang Sambilan* sudah dibagian dinas pendidikan pak?

Wawancara Terhadap bagian kantor dinas pendidikan, Bapak Husni Thamrin, SE Selaku Bagian Operator Dikdas:

1. Bagaimana Perkembangan *Gordang Sambilan* Sampai Saat Ini Pak?
2. Seperti Apa Upaya Pemerintah Dalam Melestarikan Salah Satu Budaya Daerah Ini Pak?
3. Pada pertunjukkan apa saja *Gordang Sambilan* ini dimainkan pak, selain dari upacara adat?
4. Berapa kali pertahunnya *Gordang Sambilan* ini diganti pak?

Lampiran 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Awaluddin Daulay
Pekerjaan : Pemangku Adat Mengenai Gordang Sambilan Dan Sekaligus Pemandu Berjalannya Gordang Sambilan Prosesi Dalam Pernikahan
Umur : 62 Tahun
Alamat : Desa Manambin Kec. Panyabungan
2. Nama : Ahmad Parwis Nasution
Pekerjaan : Pembuat Gordang Sambilan
Umur : 34 Tahun
Alamat : Jalan Abri Bakti
3. Nama : Yasir Nst, Spd
Pekerjaan : Kepala Dinas Pariwisata
4. Nama : Husni Thamrin, Se
Pekerjaan : Operator Dikdas Di Bagian Kantor Dinas Pendidikan

Lampiran 3

DOKUMENTASI FOTO



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Bapak Awaluddin Daulay Salah Satu Pemangku Adat Mandailing Natal Tepatnya Desa Manambin. Di Ambil Pada Tanggal 9/12/2020



Gambar 2. Wawancara Terhadap Salah Satu Pemangku Adat Mengenai Gordang Sambilan

Lampiran 4

DOKUMENTASI OBSERVASI LAPANGAN



**Gambar 3. Foto Gordang Sambilan Di Dalam Penyimpanan Bagas Godang
Diambil Pada 18/10/2020**



Gambar 4. Gambar Cara Memainkan Jangat, Pada Pertunjukkan Upacara Adat Perkawinan. Di Ambil Pada Tanggal 24/12/2020 Dalam Hajatan Pernikahan Putri dari Bapak Aswin Nasution



Gambar 5. Cara Memegang Pamulusi Yang Terdapat Pada Tampilan Gordang Sambilan Sebagai Pelengkap Alat Musik Gordang Tersebut. Di Ambil Pada Tanggal 24/10/2020 Pada Upacara Adat Perkawinan putri bapak Aswin Nasution



Gambar 6. Gambar Cara Memegang Mongmongan. Diambil Pada Tanggal 24/10/2020 Dalam Acara Upacara Adat Perkawinan Hajat Putri Dari Bapak Aswin Nasution



Gambar 7. Hasil Setelah Selesai Pementasan Pagelaran Lintas Etnis Yang Dibawakan Oleh Grup Adik-Adik Man 1 Panyabungan. Di Ambil Pada Tanggal 29/11/2020